

PENGARUH BEBERAPA ASPEK KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM

(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2004-2006)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

DENI KURNIASARI
NIM. 0410320037



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2008

MOTTO

*"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya".
(Al-Qur'an, Surat An-Najm: 39)*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*"(yaitu) bagi siapa saja di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".
(Al-Qur'an, Surat Al-Muddatstsir: 37 - 38)*

*"Langkahkan kaki seiring dengan senyum dan ketenangan hati, tak ada sukses yang bertolak dari perlawanan, karena rintangan dan halangan adalah sumber kesuksesan".
(Anonim)*

RINGKASAN

Deni Kurniasari, 2008, **Pengaruh Beberapa Aspek Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)**, Drs. Chalim Chalil Jusuf, M.Si, Drs. Topowijono, M.Si, x + 121hal. +

Perusahaan membutuhkan adanya tujuan dan sasaran sebagai standar dalam memberikan keefisienan pengambilan keputusan. Salah satu tujuan yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang identik dengan memaksimalkan nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham perusahaan, sedangkan harga saham di pasar modal terus mengalami perubahan yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas suatu saham. Besar kecilnya permintaan dan penawaran atas saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kinerja perusahaan.

Harga saham bertindak sebagai barometer dari kinerja perusahaan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan modalnya di perusahaan lain, sehingga sangat bermanfaat untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan supaya dapat mengetahui sejauhmana prestasi yang telah dicapai maupun kemunduran yang dialami oleh perusahaan. Salah satu aspek yang perlu dievaluasi untuk mengetahui kinerja perusahaan yaitu aspek keuangan dengan cara melakukan analisis rasio keuangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) terhadap harga saham, serta untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* (penjelasan). Variabel yang digunakan adalah rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial yang terdiri dari uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa QR, TATO, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($90,256 > 2,472$). Berdasarkan hasil uji t pada nilai t_{tabel} sebesar 1,987, diketahui bahwa secara parsial hanya variabel TATO dan EPS yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai t_{hitung} masing-masing sebesar 2,018

dan 16,755, sedangkan QR dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai t_{hitung} masing-masing sebesar -0,926 dan -1,432. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham adalah variabel EPS dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* yang paling besar dibandingkan dengan ketiga variabel bebas yang lain yaitu sebesar 0,840.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah bahwa aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan kepada perusahaan adalah supaya memperhatikan rasio-rasio tersebut terutama EPS karena terbukti sangat peka terhadap perubahan harga saham.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Beberapa Aspek Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Suhadak, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Dr. Kusdi Rahardjo, DEA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Drs. Chalim Chalil Jusuf, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Drs. Topowijono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu memberikan saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Saiful Islam, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi agar selalu meningkatkan prestasi akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang atas berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Pimpinan dan seluruh staf Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang atas ijin dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.

8. Orang tua serta keluarga atas segala limpahan doa, nasehat, dan bantuan baik secara moril maupun materiil yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman Administrasi Bisnis angkatan 2004, Kelas A.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses penyusunan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2008

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
1. Penelitian Njo Anastasia	10
2. Penelitian I G. K. A. Ulupui	10
B. Pasar Modal	12
1. Pengertian Pasar Modal	12
2. Jenis-Jenis Pasar Modal	12
3. Instrumen Pasar Modal	13
C. Saham	14
1. Pengertian Saham	14
2. Jenis-Jenis Saham	14
3. Harga Saham	16
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	17
5. Analisis Saham	18
6. Investasi Pada Saham	19
D. Kinerja Perusahaan	20
1. Pengertian Kinerja Perusahaan	20
2. Evaluasi Kinerja Perusahaan	21
3. Aspek Evaluasi Kinerja Perusahaan	22
E. Aspek Keuangan	23
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	23
2. Sumber Perhitungan Rasio Keuangan	24
3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	25
F. Pengaruh Aspek Keuangan Terhadap Harga Saham	28

1. Rasio Cepat atau <i>Quick Ratio</i> (QR).....	29
2. Rasio Perputaran Total Aktiva atau <i>Total Assets Turnover</i> (TATO).....	30
3. Rasio Hutang Jangka Panjang Atas Modal Sendiri atau <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	31
4. Rasio Penghasilan Per Lembar Saham Biasa atau <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	32
G. Kerangka Pikir.....	33
H. Model Konsep Dan Hipotesis.....	34
1. Model Konsep.....	34
2. Model Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Variabel dan Pengukuran.....	36
1. Variabel Terikat.....	36
2. Variabel Bebas.....	37
D. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	39
E. Sumber Data.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Analisis Data.....	40
1. Analisis Deskriptif.....	40
2. Analisis Inferensial.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	49
1. Gambaran Umum BEI.....	49
2. Gambaran Umum Perusahaan.....	51
B. Analisis Data dan Interpretasi.....	55
1. Analisis Deskriptif.....	55
2. Analisis Inferensial.....	103
C. Pembahasan Hasil Pengujian.....	114
1. Hipotesis Pertama.....	114
2. Hipotesis Kedua.....	118
3. Keterbatasan Penelitian.....	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

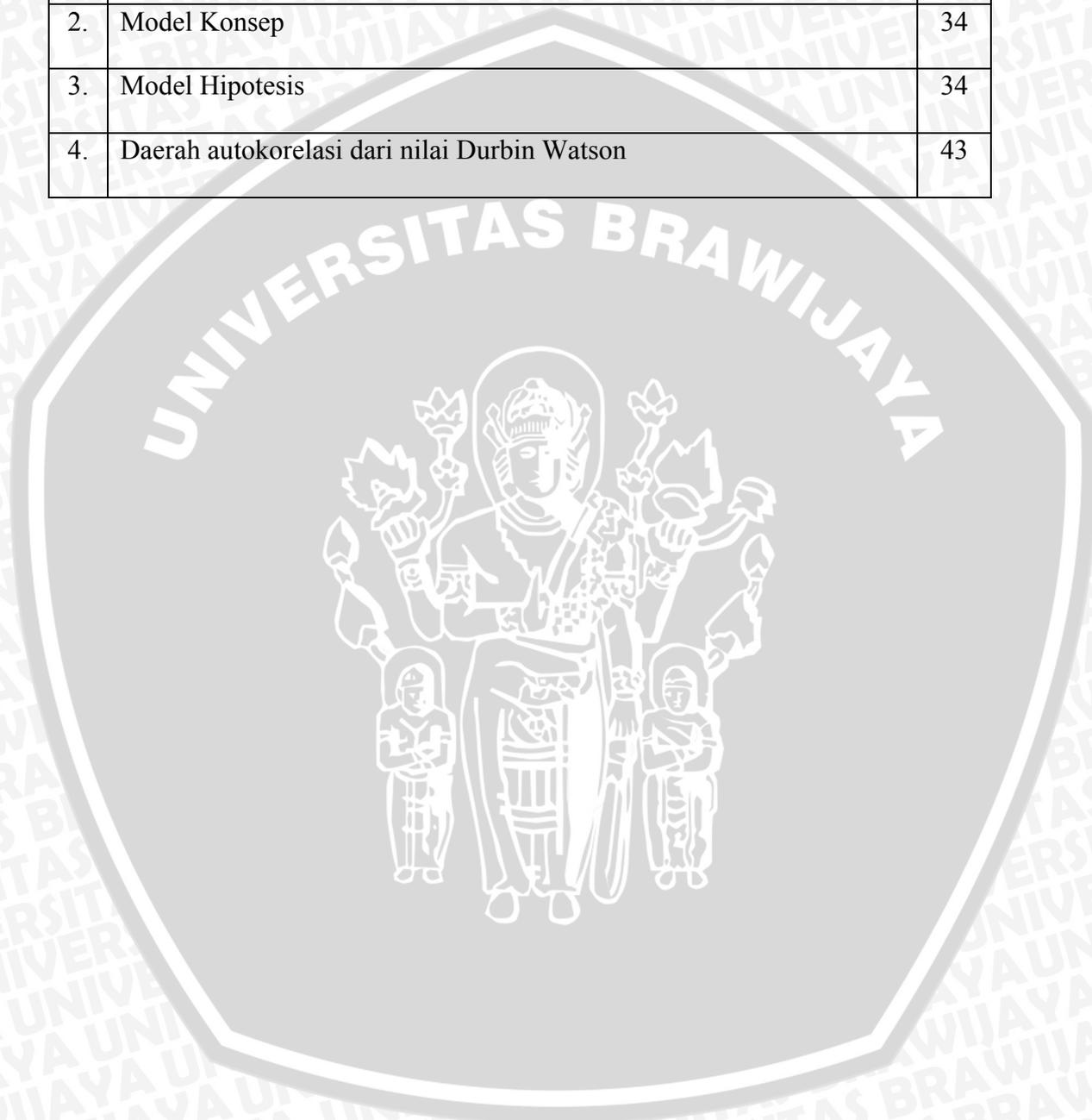
DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Daftar Penelitian Terdahulu	11
2.	Sampel Penelitian	39
3.	Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	43
4.	Interpretasi Nilai R	48
5.	Analisis Deskriptif	55
6.	Harga Saham	56
7.	IHSG	59
8.	Aktiva Lancar	61
9.	Persediaan	63
10.	Hutang Lancar	66
11.	Rasio Cepat Atau <i>Quick Ratio</i> (QR)	68
12.	Penjualan	71
13.	Total Aktiva	74
14.	Rasio Perputaran Total Aktiva Atau <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	77
15.	Hutang Jangka Panjang	79
16.	Modal Sendiri	82
17.	Rasio Hutang Jangka Panjang Atas Modal Atau <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	84
18.	Laba Kotor	87
19.	Laba Usaha	89
20.	Laba Sebelum Pajak	92
21.	Laba Bersih	95

22.	Jumlah Lembar Saham Perusahaan	98
23.	Rasio Penghasilan Per Lembar Saham Biasa Atau <i>Earning Per Share</i> (EPS)	101
24.	Uji Kolmogorof-Smirnov	103
25.	Uji Autokorelasi	104
26.	Uji Multikolinieritas <i>Value Inflation Factor</i> (VIF)	105
27.	Uji Multikolinieritas <i>Tolerance</i>	105
28.	Uji Glejser	106
29.	Hasil Analisis Regresi	107
30.	Hasil Uji F	110
31.	Hasil Uji t	111
32.	Uji Dominan Variabel Bebas	113
33.	Uji Koefisien Determinasi	113

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1.	Kerangka Pikir	33
2.	Model Konsep	34
3.	Model Hipotesis	34
4.	Daerah autokorelasi dari nilai Durbin Watson	43



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul
1.	Output SPSS



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan membutuhkan adanya tujuan dan sasaran sebagai standar dalam memberikan keefisienan pengambilan keputusan. Salah satu tujuan yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Martin, *et al*, (1993, h.11) bagi perusahaan kemakmuran pemegang saham itu identik dengan nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham perusahaan. Artinya kemakmuran pemegang saham sama dengan harga pasar per lembar saham dikalikan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham adalah pemilik sah perusahaan. Banyaknya saham yang dimiliki merupakan bukti kepemilikan dalam perusahaan, jadi kepentingan merekalah yang harus diutamakan oleh perusahaan.

Harga saham yang terbentuk di pasar modal terus mengalami perubahan, bisa naik dan bisa turun. Perubahan harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut, permintaan naik maka harga saham juga naik begitupun sebaliknya. Besar kecilnya permintaan dan penawaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang telah dikutip dari www.idx.co.id mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan dan penawaran atas suatu saham tersebut antara lain faktor internal yaitu kinerja perusahaan dan juga faktor eksternal seperti pergerakan suku bunga bank, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, sehingga perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dapat menjaga kestabilan sekaligus mampu meningkatkan harga pasar saham perusahaan

Penelitian ini difokuskan pada salah satu faktor saja yaitu faktor kinerja perusahaan dalam mempengaruhi harga saham yang terbentuk di pasar modal. Kinerja perusahaan merupakan suatu hasil yang ditunjukkan oleh perusahaan kepada pihak yang berkepentingan termasuk kepada pemegang saham mengenai prestasi yang dicapai maupun kemunduran yang dialami oleh perusahaan. Menurut Simanjuntak (2005, h.1) bahwa yang dimaksud dengan



kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan, tentu saja yang dimaksud tujuan perusahaan disini adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Harga saham bertindak sebagai barometer dari kinerja perusahaan, dikatakan demikian karena dalam kinerja perusahaan terkandung berbagai hasil keputusan yang diambil oleh perusahaan. Proses pengambilan keputusan tersebut harus memperhitungkan berbagai kemungkinan risiko dan keuntungan, serta memadukannya dengan prinsip memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Banyaknya kemungkinan yang harus diperhitungkan tersebut membuat pilihan keputusan semakin banyak dan beragam. Setelah suatu keputusan diambil, maka keputusan itu akan dievaluasi oleh pemegang saham dan hasilnya tercermin pada perubahan harga saham. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan modalnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham dapat mengakibatkan turunnya harga pasar saham.

Melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauhmana prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Ada dua aspek utama yang perlu dievaluasi untuk mengetahui kinerja perusahaan, yaitu aspek keuangan dan aspek-aspek non keuangan antara lain aspek strategi perusahaan, aspek pemasaran dan pasar, aspek operasional, dan aspek SDM.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dari aspek keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Sumber informasi yang bisa digunakan untuk melakukan analisis rasio keuangan tersebut adalah laporan keuangan. Menurut Munawir (2007, h.2), laporan keuangan mempunyai arti penting bagi perusahaan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemegang saham atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Laporan keuangan sangat diperlukan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Melalui perhitungan rasio tersebut maka dapat diketahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu maupun

kombinasi dari kedua laporan tersebut. Perhitungan rasio tersebut meliputi empat kelompok rasio yaitu likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas suatu perusahaan. Empat kelompok rasio tersebut masing-masing dapat diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS).

Rasio cepat atau *quick ratio* (QR) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan. Berdasarkan Sartono (1998, h.122) yang menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar yang dikurangi persediaan dan kemudian dibagi dengan hutang lancar. QR dianggap mewakili karena rasio ini lebih tajam daripada *current ratio* (CR), dimana dalam perhitungannya hanya menyertakan aktiva yang likuid saja seperti kas, surat berharga, dan piutang usaha, sedangkan persediaan tidak dimasukkan karena biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas.

Rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO) adalah salah satu rasio yang menunjukkan efisiensi dari aktivitas perusahaan. Sartono, (1998, h.127) menyebutkan bahwa rasio ini bisa dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dianggap mewakili dari kelompok rasio aktivitas karena rasio ini mampu menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan.

Rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) menurut Syamsuddin (1994, h.71) merupakan ukuran yang menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri. DER dianggap mewakili karena dalam hubungannya dengan pemegang saham rasio ini memberikan informasi cukup penting sebab menunjukkan prospek investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Penggunaan sumber pembelanjaan yang lebih banyak dari hutang menyebabkan perusahaan harus membayar bunga yang tinggi dan jika semakin

banyak laba perusahaan yang dialokasikan untuk membayar bunga maka bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil.

Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) dapat disebut sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan yang menunjukkan jumlah pendapatan setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS ini berdasarkan Syamsuddin (1994, h.75) dapat dihitung dengan membagi laba bagi pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. EPS dianggap mewakili karena rasio ini sebagai dasar dari pembagian dividen yang merupakan salah satu dari keuntungan berinvestasi pada saham biasa, sehingga umumnya pemegang saham maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada angka EPS ini.

Kesuksesan keputusan dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap harga saham. Pengambilan keputusan yang tepat pada aspek keuangan yang diwakili oleh rasio QR, TATO, DER, dan EPS tersebut merupakan suatu keharusan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham, semakin tinggi kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, harga sahamnya pun semakin tinggi. Keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang dicapai dengan memaksimalkan harga sahamnya menunjukkan seberapa baik perusahaan menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham.

Untuk menguji bahwa aspek keuangan yang diwakili oleh rasio QR, TATO, DER dan EPS tersebut berpengaruh terhadap harga saham, peneliti memilih perusahaan pertambangan sebagai obyek penelitian. Pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting karena selain sebagai penggerak ekonomi dalam negeri juga sebagai komoditas ekspor. Hasil produksi perusahaan ini dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat sehingga sangat berpeluang untuk semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan dalam negeri kini menduduki posisi yang semakin strategis. Investasi pada perusahaan pertambangan cukup menarik untuk jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang karena permintaan akan komoditas tambang di dunia bakal tetap tinggi. Hal ini

menyebabkan saham perusahaan pertambangan menjadi primadona di bursa, sehingga harga sahamnya juga berpeluang untuk semakin meningkat.

Bidang usaha perusahaan pertambangan ini antara lain meliputi kegiatan eksplorasi, eksploitasi, produksi, dan pemasaran dari hasil produksi bahan-bahan tambang yang diantaranya nikel, timah, batubara, emas, minyak bumi dan gas alam. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan tersebut membutuhkan sumber dana yang tidak sedikit, sehingga untuk mendukung sumber pendanaan perusahaan banyak yang menawarkan sahamnya pada publik. Keadaan ini menuntut perusahaan untuk selalu meningkatkan kinerjanya khususnya dari aspek keuangan karena tindakan perusahaan tersebut akan dinilai oleh pemegang saham. Jika perusahaan berhasil dengan baik dalam artian berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya khususnya dari aspek keuangan, maka harga sahamnya akan dapat dinaikkan atau setidaknya-tidaknya dipertahankan.

Sampai saat ini terdapat sepuluh perusahaan pertambangan yang sahamnya sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengutip informasi yang diakses dari www.jsx.co.id, perusahaan pertambangan yang sahamnya sudah terdaftar tersebut antara lain PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., PT. Central Korporindo Internasional (CNKO), Tbk., PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., PT Energi Mega Persada (ENRG), Tbk., PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., dan PT. Timah (TINS), Tbk, sedangkan berdasarkan informasi yang dikutip dari www.antaranews.com menyebutkan bahwa PT. Pertamina dan PT. Krakatau Steel adalah dua perusahaan pertambangan yang masih berstatus sebagai BUMN dan sahamnya belum tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang dikutip dari www.kompas.com, yang mengatakan bahwa sektor industri yang paling melaju kinerjanya di BEI saat ini, yaitu pertambangan dan perkebunan karena harga komoditas produksinya di pasar internasional melonjak semua. Pernyataan ini didukung dengan informasi yang dikutip dari www.swa.com bahwa sejak awal tahun hingga memasuki pekan

terakhir bulan Mei 2007, dimana hampir semua harga saham pada perusahaan pertambangan terus mengalami peningkatan. Secara keseluruhan indeks saham pada perusahaan pertambangan melonjak sebanyak 62,23% dari level 933,213 poin menjadi 1.514,226 poin. Peningkatan tersebut dicapai dalam kurun waktu 2 Januari hingga 25 Mei 2007. Peningkatan saham perusahaan pertambangan ini jauh di atas Indeks Harga Saham Gabungan, yang hanya naik 12,37% dari 1.805,523 ke 2.060,434

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini bertujuan mempelajari perubahan harga saham yang terjadi pada perusahaan tersebut khususnya yang dipengaruhi oleh aspek keuangan, dalam penelitian ini aspek keuangan tersebut diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS). Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh Beberapa Aspek Keuangan Terhadap Harga Saham” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) secara nyata (signifikan), baik simultan (bersama-sama) maupun parsial (individual) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006?
2. Dari aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio

penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) tersebut, variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) terhadap harga saham baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (individual) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006.
2. Untuk mengetahui aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan (khususnya perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik) dalam pengambilan setiap keputusan terutama yang berkaitan dengan aspek keuangan, sehingga dengan keputusan yang tepat tersebut mampu menjaga kestabilan bahkan mampu meningkatkan harga pasar saham perusahaannya sesuai dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

2. Kontribusi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian yang lebih baik dimasa mendatang dan mampu memberi sumbang pikiran bagi dunia pendidikan, serta secara umum kepada masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih lanjut masalah kinerja perusahaan khususnya dari aspek keuangan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang alasan penelitian yang akan dilakukan dan teori-teori para ahli yang mendukung topik penelitian. Bab ini juga berisi tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisikan tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung yang dijadikan sebagai landasan ilmiah dalam penelitian ini, serta memuat hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Teori-teori tersebut antara lain tentang pasar modal, saham, kinerja perusahaan, dan aspek keuangan, serta pengaruhnya terhadap harga saham.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian berupa gambaran umum baik BEI maupun perusahaan, analisis data dan interpretasi, dan pembahasan hasil pengujian yang juga merupakan suatu penerapan berdasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan disertai dengan pemberian saran-saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Njo Anastasia dkk (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Njo Anastasia seorang staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Yanny Widiastuty Gunawan dan Imelda Wijiyanti alumni Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra ini berjudul Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti Di BEJ Tahun 1996-2001. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor fundamental yang meliputi *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Book Value (BV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, serta risiko sistematis (beta) mempengaruhi harga saham perusahaan properti baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (individu). Melalui uji F diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 5,135 ($p < 0,001$) lebih besar dari F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ROA, ROE, BV, DER, dan risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial (individu) hanya *Book Value (BV)* saja yang berpengaruh terhadap harga saham dan juga sebagai variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.

2. Penelitian I G. K. A. Ulupui (2006)

Penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. Ulupui yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ Tahun 1999-2005 ini terdiri dari variabel bebas *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Return On Asset (ROA)*, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan temuan empiris tentang variabel akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan pada tingkat individual terhadap harga saham perusahaan-

perusahaan yang termasuk kategori industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,086 ($p < 0.000$) jauh lebih besar daripada nilai F_{tabel} . Hal ini dapat menyatakan bahwa variabel independen CR, DER, TATO, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pada hasil uji t diketahui bahwa hanya CR dan ROA yang secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) diketahui sebagai variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Variabel yang Digunakan	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel
1.	Njo Anastasia dkk. (2003)	Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti Di BEJ Tahun 1996-2001	Uji F: Variabel ROA, ROE, BV, DER, dan risiko sistematis secara serentak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Uji t: Variabel BV secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan sekaligus sebagai variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.	- ROA - ROE - BV - DER - Risiko sistematis	- DER	-ROA -ROE -BV -Risiko Sistematis
2.	I G. K. A. Ulupui (2006)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ Tahun 1999-2005.	Uji F: Variabel CR, DER, TATO, dan ROA secara serentak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Uji t: Variabel CR dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ROA berpengaruh paling dominan terhadap harga saham.	- CR - DER - TATO - ROA	- DER - TATO	- CR - ROA

B. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2003, h.3) pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi yang ditawarkan oleh emiten.

Pengertian pasar modal (*capital market*) berdasarkan Darmadji dkk (2006, h.1) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat diperoleh suatu kesimpulan mengenai pasar modal yaitu tempat bertemunya dua pihak yakni pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, dimana pada pasar modal ini diperjualbelikan berbagai macam instrumen sekuritas jangka panjang.

2. Jenis-Jenis Pasar Modal

Jenis-jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas diperjualbelikan ada beberapa macam, seperti yang dikutip dari Sunariyah (2003, h.11) mengenai beberapa jenis pasar modal antara lain:

a. Pasar Perdana

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan sekuritas yang dijual untuk pertama kalinya sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* tersebut berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana, dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara

pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pertama faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai.

c. Pasar Ketiga

Pasar ketiga merupakan tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia, pasar ketiga ini disebut bursa paralel yang merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Dalam sistem perdagangan ini pialang dapat bertindak dalam kedudukan sebagai pedagang efek maupun sebagai perantara pedagang.

d. Pasar Keempat

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

3. Instrumen Pasar Modal

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal berdasarkan informasi yang dikutip dari www.idx.com antara lain:

- a. Saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan atau merupakan bukti turut serta dalam modal suatu perusahaan.
- b. Obligasi adalah surat pengakuan hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh dana. Pemegang obligasi akan memperoleh bunga secara periodik dan akan menerima pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo.
- c. Obligasi Konversi adalah obligasi yang dapat ditukarkan dengan saham pada waktu yang ditentukan dimasa depan.
- d. Bukti *Right* (hak memesan efek terlebih dahulu) adalah hak dari pemegang saham yang ada untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham baru tersebut ditawarkan kepada pihak lain.
- e. Waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegang efek tersebut untuk membeli saham langsung dari perusahaan tersebut dengan harga tertentu pada waktu tertentu.
- f. Reksa Dana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya telah menitipkan sejumlah uang kepada pengelola reksa dana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal, pasar uang atau lainnya.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Terdapat banyak instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal, salah satunya adalah saham.

Menurut Darmadji dkk (2006, h.6) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut, dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek, maka perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam jual beli saham.

2. Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Menurut Darmadji dkk (2006, h.7-9), ada tiga sudut pandang untuk membedakan saham yaitu dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, dari cara peralihannya, dan dari kinerja perdagangan. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing sudut pandang tersebut:

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - 1) Saham Biasa (*common stocks*)
Yaitu saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - 2) Saham Preferen (*Preferred Stocks*)
Yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa mendapatkan penghasilan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu: (i) mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; (ii)

membayar dividen. Persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal: (i) ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; (ii) dividennya tetap selama masa berlaku (hidup) dari saham; dan (iii) memiliki hak tebus serta dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

- b. Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan atas:
 - 1) Saham Atas Unjuk (*bearer stocks*)
Artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
 - 2) Saham Atas Nama (*registered stocks*)
Merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- c. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:
 - 1) Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - 2) Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emitan seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (*P/E ratio*).
 - 3) Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
 - 4) Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - 5) Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan

selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*).

3. Harga Saham

Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*), dan harga pasar menurut pengertian dari Sunariyah (2003, h.86) yaitu harga yang berlaku dalam pasar pada saat itu. Harga tersebut merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang bersangkutan. Harga saham ditentukan oleh pasar artinya bahwa kekuatan permintaan dan penawaran akan berpengaruh terhadap harga saham. Beberapa istilah yang berhubungan dengan harga pasar saham menurut L. Thian Hin (2004, h.27) antara lain:

- a. *Open* (pembukaan), yaitu harga yang terjadi pada transaksi pertama satu saham.
- b. *High* (tertinggi), yaitu harga tertinggi transaksi yang tercapai pada satu saham.
- c. *Low* (terendah), yaitu harga terendah transaksi yang tercapai pada satu saham.
- d. *Close* (penutup), yaitu harga yang terjadi pada transaksi terakhir satu saham.
- e. *Bid* (minat beli), yaitu harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.
- f. *Ask* (minat jual), yaitu harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

Selain beberapa istilah di atas juga dikenal beberapa indeks harga saham yang merupakan gambaran dari pergerakan harga-harga saham. Terdapat lima macam indeks harga saham yang dikutip dari www.jsx.co.id antara lain:

- a. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
- b. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.
- c. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih setelah melalui beberapa macam seleksi.
- d. Jakarta *Islamic Index* (JII), menggunakan 30 saham yang termasuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang likuid.
- e. Indeks Individual, yaitu indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

Pada proses penilaian saham perlu dibedakan antara nilai (*value*) dan harga (*price*), nilai yang dimaksud adalah nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai intrinsik merupakan nilai nyata (*true value*) suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental perusahaan. Pengertian nilai intrinsik adalah nilai yang tercermin pada fakta (*justified by the fact*) seperti aktiva, pendapatan, dividen, dan prospek perusahaan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terbentuk di pasar modal setiap hari mengalami perubahan naik maupun turun, namun juga ada yang tidak mengalami perubahan atau tidak ada transaksi. Perubahan harga tersebut ditentukan oleh besar kecilnya permintaan dan penawaran atas suatu saham, sementara besar kecilnya permintaan dan penawaran tersebut berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan informasi yang diakses dari www.jsx.co.id diketahui bahwa harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut yaitu kinerja perusahaan dan faktor eksternal antara lain pergerakan suku bunga bank, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik. Sartono (1998, h.11) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga saham di pasar modal antara lain EPS, PER, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Brigham (1995, h.23) yang menyatakan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: EPS yang diperhitungkan, waktu dari aliran pendapatan, risiko dari penghasilan, penggunaan hutang, dan kebijakan dividen.

Pada dasarnya harga saham yang terbentuk di pasar modal ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Harga pasar saham perusahaan merupakan penilaian dari semua pelaku pasar terhadap berbagai faktor yang mempengaruhinya, jika terjadi perubahan persepsi investor secara menyeluruh maka jumlah permintaan terhadap saham akan berubah. Perubahan jumlah permintaan terhadap saham suatu perusahaan

tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun faktor dari luar perusahaan yang bersifat makro.

5. Analisis Saham

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham, analisis fundamental dan analisis teknikal merupakan cara yang umum dilakukan oleh analis.

a. Analisis Fundamental

Bersumber pada informasi yang diakses dari www.wikipedia.com, analisis fundamental didefinisikan sebagai metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Pendekatan ini dilakukan oleh investor dengan mengestimasi nilai intrinsik yang dimiliki oleh suatu saham. Hasil dari estimasi nilai intrinsik tersebut kemudian dibandingkan dengan harga pasar saham yang sekarang (*current market price*). Harga pasar suatu saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal (*technical analysis*) menurut pengertian dari Sunariyah (2003, h.86) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pihak yang menggunakan analisis ini percaya bahwa pola-pola pergerakan harga saham dapat diketahui berdasarkan observasi pergerakan harga saham dimasa lalu.

Sasaran dari analisis ini adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham. Para analis lebih memfokuskan perhatian pada perubahan harga daripada tingkat harga, oleh sebab itu analisis ini lebih ditekankan untuk meramal *trend* perubahan harga.

6. Investasi Pada Saham

Pengertian investasi berdasarkan Sunariyah (2003, h.2), investasi diartikan sebagai penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) maupun dalam bentuk surat-surat berharga (*marketable securities*) seperti saham.

Setiap keuntungan yang diharapkan pasti ada risiko yang menyertainya, begitupun juga dalam berinvestasi pada saham, selain terdapat keuntungan juga terdapat risikonya.

Menurut Darmadji dkk (2001, h.13) bahwa saham dikenal dengan karakteristik “imbalance hasil tinggi, risiko tinggi” (*high risk, high return*). Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun, seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.

Berikut ini merupakan beberapa keuntungan dan kerugian berinvestasi pada saham menurut Darmadji dkk (2001, h.11):

a. Keuntungan berinvestasi saham

1). Dividen

Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2). *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

3). Saham Bonus

Saham bonus adalah saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antara harga jual terhadap harga nominal

saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.

b. Kerugian berinvestasi saham

1). Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian.

2). *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian, seorang investor mengalami *capital loss*.

3). Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek Jakarta, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditor atau pemegang obligasi.

4). Saham Dikeluarkan dari Bursa (*Delisting*)

Risiko lain yang dihadapi oleh investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek atau di-*delist*. Saham yang telah di-*delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa.

5). Saham Dihentikan Sementara (*Suspensi*)

Risiko yang juga mengganggu para investor untuk melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham di-*suspend* atau dihentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan.

D. Kinerja Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, atau dengan kata lain kinerja adalah ukuran tingkat keberhasilan manajemen suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Menurut Simanjuntak (2005, h.1) kinerja perusahaan merupakan tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Supaya tujuan perusahaan tersebut tercapai maka perusahaan disusun dalam unit-unit kerja yang lebih kecil, dengan pembagian kerja, sistem kerja dan mekanisme kerja yang jelas.

2. Evaluasi Kinerja Perusahaan

Menurut Mulyadi (2006, h.211) evaluasi kinerja adalah tingkat penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan personelnya, serta berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya organisasi dioperasikan oleh sumber daya manusia, maka penilaian kinerja merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka dalam organisasi.

Umar (2002, h.36) mendefinisikan evaluasi kinerja sebagai suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu diperbandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka evaluasi kinerja dapat disimpulkan sebagai suatu upaya untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Tujuan pokok dari evaluasi kinerja berdasarkan Mulyadi (2000, h.416) adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Sehingga evaluasi kinerja tersebut dilakukan untuk menghindari perilaku yang tidak semestinya dan menanamkan perilaku yang semestinya melalui umpan balik hasil kinerja serta dengan memberikan penghargaan.

Menurut Mulyadi (2001, h.416) evaluasi kinerja memberikan banyak manfaat untuk perusahaan antara lain:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

3. Aspek Evaluasi Kinerja Perusahaan

Evaluasi kinerja dapat dilaksanakan pada berbagai bidang pekerjaan, termasuk diantaranya dalam bidang organisasi, baik organisasi nirlaba maupun perusahaan. Untuk melakukan evaluasi kinerja dibutuhkan tolok ukur sebagai acuan, seperti misalnya terdapat dalam suatu program kerja. Keberhasilan kinerja suatu perusahaan merupakan impian dari setiap perusahaan yang terus-menerus diusahakan untuk mencapainya. Kinerja yang efektif dan efisien akan meningkatkan kemampuan perusahaan dari berbagai aspek.

Seperti yang dikutip dari Umar (2002, h.43-45), bahwa ada beberapa aspek yang penting dalam evaluasi kinerja perusahaan, aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Aspek Strategi

Evaluasi kinerja dari aspek strategi perusahaan ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana implementasi dari strategi perusahaan yang telah diterapkan.

b. Aspek Pemasaran dan Pasar

Evaluasi kinerja dari aspek pemasaran ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta tertentu yang kemudian dibandingkan dengan target atau rencana yang telah diterapkan sebelumnya, misalnya mengenai:

- 1). Segmentasi, target, dan posisi produk di pasar.
- 2). Strategi bersaing yang diterapkan
- 3). Kegiatan pemasaran melalui bauran pemasaran.
- 4). Nilai penjualan.
- 5). *Market-share* yang dikuasai perusahaan

Berkenaan dengan aspek pasar perlu dievaluasi mengenai *consumer behavior* untuk mengetahui:

- 1). Pengetahuan, kebutuhan, dan keinginan pasar potensial terhadap produk.
- 2). Sikap, perilaku, dan kepuasan konsumen terhadap produk.

c. Aspek Operasional

Evaluasi kinerja dari aspek operasional ini terdapat beberapa hal penting yang perlu dievaluasi antara lain: kualitas produk, kinerja teknologi yang dipakai, kapasitas produk, persediaan bahan baku dan barang jadi.

d. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Beberapa hal penting dari aspek SDM yang perlu dievaluasi antara lain mengenai: produktivitas dan kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja, pelatihan dan pengembangan, serta kepemimpinan.

e. Aspek Keuangan

Evaluasi kinerja dari aspek keuangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah investasi telah sesuai dengan yang diharapkan. Analisisnya dapat ditinjau dari laba dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar utang, dan menilai apakah proyek akan dapat dikembangkan terus.

E. Aspek Keuangan

Evaluasi kinerja perusahaan biasanya dilakukan dalam jangka pendek misalnya dalam satu tahun, kuartalan, bulanan, atau mungkin jangka waktu yang lebih pendek lagi seperti setiap minggu atau bahkan dilakukan dalam periode yang lebih panjang, seperti dalam jangka waktu lima tahunan. Aspek keuangan merupakan salah satu aspek yang penting untuk dievaluasi guna mengetahui baik buruknya kinerja suatu perusahaan, dimana analisisnya dapat ditinjau dari laba dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar utang, dan menilai apakah proyek akan dapat dikembangkan terus.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik buruknya kinerja suatu perusahaan khususnya yang ditinjau dari aspek keuangan adalah dari evaluasi atas data keuangan yang dipublikasikan, serta tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Hasil evaluasi kinerja keuangan tersebut selanjutnya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, manajer, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Pihak-pihak tersebut kemudian akan menilai kinerja perusahaan sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan tujuan.

Menurut Umar (2002, h.88), salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari aspek keuangan yaitu dengan melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang bersangkutan.

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pengertian analisis rasio menurut Sundjaja (2003, h.128) adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Sartono (1998, h.119) menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Bersumber pada pengertian dari Munawir (2007, h.37), analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio adalah analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dalam periode tertentu dengan membuat perbandingan antara pos-pos yang relevan. Hasil perbandingan tersebut akan mempermudah para pemakai keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan serta dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio-rasio pada periode sebelumnya.

2. Sumber Perhitungan Rasio Keuangan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap transaksi yang terjadi harus dicatat dalam pembukuan perusahaan. Suatu transaksi harus diklasifikasikan, diikhtisarkan dan disajikan dalam laporan-laporan yang dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan ini digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Menurut Munawir (2007, h.2) laporan keuangan didefinisikan sebagai hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Istilah laporan keuangan meliputi neraca, perhitungan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan, namun yang dipakai sebagai dasar perhitungan dari rasio keuangan adalah neraca dan laporan rugi laba saja. Berikut ini merupakan penjelasan dari neraca dan laporan rugi laba:

a. Neraca

Neraca menurut pengertian dari Munawir (2007, h.13) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Penyusunan neraca terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah kiri diperlihatkan aktiva dan sebelah kanan diperlihatkan hutang dan modalnya. Baik sisi kiri maupun sisi kanan neraca selalu dalam keadaan seimbang dan hal ini dinyatakan dalam persamaan akuntansi yaitu aktiva sama dengan hutang ditambah modal.

b. Laporan Rugi Laba

Pengertian laporan rugi laba yang dikutip dari Munawir (2007, h.26) adalah laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama waktu tertentu. Laporan ini memperlihatkan berapa banyak perusahaan mendapatkan laba atau menderita rugi dalam satu periode, dengan cara mengurangi penghasilan (*income*) dengan beban (*expenses*).

3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Syamsuddin (1994, h.40) membagi analisis rasio menjadi empat jenis rasio yaitu rasio likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sartono (1998, h.121) yang mengatakan bahwa:

Karena perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka analisis keuangan juga beragam. Misalnya *supplier* akan lebih menekankan segi jaminan yang diberikan yang ditunjukkan dengan besarnya aktiva lancar perusahaan. Pemegang saham preferen dan obligasi akan lebih menitikberatkan pada aliran kas dalam jangka panjang. Sementara pemegang saham dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan risiko, karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen di masa datang. Bagi manajemen akan lebih memperhatikan semua aspek analisis rasio keuangan apakah yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang, karena tanggung jawabnya untuk mengelola operasi perusahaan setiap hari dan memperoleh laba yang kompetitif.

Tidak ada satu analisis rasio yang dapat menjawab semua kepentingan tersebut, dengan demikian untuk menjawabnya dikembangkan empat kelompok rasio keuangan:

- 1). Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
- 2). Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* untuk memperoleh penjualan.
- 3). *Financial leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4). Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pada penelitian ini jenis-jenis analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas.

Berikut ini merupakan rincian dari masing-masing jenis rasio tersebut:

a. Rasio Likuiditas

Menurut Sartono (1998, h.121) ada dua rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas ini antara lain:

- 1). Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- 2). Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR)

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Sartono (1998, h.125), menyebutkan beberapa rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran tingkat aktivitas perusahaan antara lain:

- 1). Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover* (ITO)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

- 2). Perputaran Piutang atau *Account Receivable Turnover*

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Per Tahun}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

- 3). Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turnover* (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4). Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Assets Turnover*

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

c. Rasio *Leverage*

Menurut Syamsuddin (1994, h.71), rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan antara lain:

- 1). Rasio Total Hutang atau *Debt Ratio* (DR)

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2). Rasio Hutang Jangka Panjang atas Modal Sendiri atau *Debt To Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- 3). Rasio Mampu Membayar Bunga atau *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Rasio Mampu Membayar Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

- 4). Rasio Mampu Bayar Kewajiban Tetap atau *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Rasio Mampu Bayar Kewajiban Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Seperti yang dikutip dari Syamsuddin (1994, h.72), untuk dapat mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bisa menggunakan beberapa rasio antara lain:

- 1). Marjin Laba Bruto atau *Gross Profit Margin* (GPM)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- 2). Marjin Laba Usaha atau *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

- 3). Marjin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- 4). Imbalan Modal Perusahaan atau *Return On Investment* (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 5). Imbalan Modal Sendiri atau *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- 6). Pendapatan Per Lembar Saham Biasa atau *Earning Per Share* (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

- 7). Deviden Saham Biasa atau *Deviden Per Share* (DPS)

$$\text{DPS} = \frac{\text{Deviden Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

- 8). Nilai Buku Per Lembar Saham Biasa atau *Book Value Per Share* (BVS)

$$\text{BVS} = \frac{\text{Jumlah Modal Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

F. Pengaruh Aspek Keuangan Terhadap Harga Saham

Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang ditempuh dengan memaksimalkan harga pasar sahamnya mengharuskan perusahaan untuk terus berupaya mempertahankan dan berusaha meningkatkan kinerja perusahaannya terutama dari aspek keuangannya. Baik buruknya kinerja perusahaan khususnya dari aspek keuangan yang dicapai oleh perusahaan akan dianalisis oleh pemegang saham dengan menggunakan berbagai alat analisis yang ada dan hasilnya tercermin dalam harga saham.

Menurut Anoraga dan Piji Pakarti (2001, h.108) analisis fundamental sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang ditanggung.

Oleh karena itu dikatakan bahwa kinerja perusahaan khususnya dari aspek keuangan dapat menjadi petunjuk naik turunnya harga pasar saham suatu perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat untuk mengevaluasi aspek keuangan suatu perusahaan. Angka-angka hasil perhitungan rasio bisa berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap harga saham suatu perusahaan. Apabila rasio berpengaruh positif maka semakin tinggi nilai rasio semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya. Apabila rasio berpengaruh negatif, maka semakin tinggi nilai rasio harga saham akan semakin rendah dan sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan khususnya dari aspek keuangan terkait berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Aspek keuangan dalam penelitian ini diwakili oleh beberapa rasio sebagai berikut:

1. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR).

Rasio cepat atau *quick ratio* (QR) adalah salah satu rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menurut Sartono (1998, h.122) dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar setelah dikurangi dengan persediaan. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa dijadikan uang kas. QR sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik.

Semakin tinggi QR dianggap menguntungkan bagi kreditor karena QR yang tinggi menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Pandangan yang berbeda dari pihak pemegang saham menganggap bahwa QR sampai dengan 1,0 yang dianggap menguntungkan, jika lebih tinggi dari nilai tersebut justru kurang menguntungkan karena QR yang tinggi menunjukkan bahwa terlalu banyak aktiva lancar yang tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan dan menyebabkan peningkatan *Net Working Capital* (NWC). NWC merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai oleh modal jangka panjang, sehingga NWC yang tinggi menyebabkan semakin banyak beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pernyataan tersebut didasari oleh

beberapa asumsi antara lain: berlaku pada perusahaan industri, dimana perusahaan industri memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, dan modal jangka pendek lebih murah dibandingkan dengan modal jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka diketahui bahwa dengan meningkatnya NWC menyebabkan perusahaan menanggung beban yang semakin besar. Semakin besar beban yang ditanggung perusahaan berakibat pada menurunnya laba perusahaan, dengan menurunnya laba perusahaan maka secara langsung akan mengakibatkan penurunan terhadap EPS. Pemegang saham tentunya merasa rugi jika menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tingkat EPS yang rendah, hal ini memicu pemegang saham untuk melepaskan sahamnya dan menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan akan turun. Berdasarkan uraian tersebut maka dikatakan bahwa QR memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham, semakin tinggi QR semakin rendah harga saham dan sebaliknya.

2. Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turnover* (TATO).

Rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan manajemen perusahaan untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba melalui penggunaan aktivanya. Sartono (1998, h.127) menjelaskan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Efisiensi dalam memberdayakan aktiva yang cukup baik membuktikan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta yang terpenting adalah kesempatan perusahaan untuk menciptakan laba melalui penjualan.

TATO mempunyai hubungan positif terhadap harga saham. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang baik. TATO yang tinggi disertai dengan NPM yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat *Return On Investmen* (ROI) dan pada penggunaan hutang yang besar maka tingkat ROI yang tinggi tersebut akan menghasilkan *Return On Equity* (ROE)

yang semakin tinggi. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat penghasilan bersih yang akan diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikannya juga tinggi. Hal ini sangat menarik perhatian pemegang saham untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan dan banyaknya permintaan terhadap saham pada perusahaan tersebut berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, sehingga dikatakan bahwa TATO memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

3. Rasio Hutang Jangka Panjang Atas Modal Sendiri atau *Debt To Equity Ratio* (DER).

Rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Bersumber pada pernyataan dari Syamsuddin (1994, h.71), DER bisa dihitung dengan membagi hutang jangka panjang dengan total modal sendiri perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan dari sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dan dari modal sendiri perusahaan, dimana setiap sumber pembelanjaan mengandung risiko tersendiri. Pada umumnya nilai rasio ini tidak boleh melebihi angka 50%.

Penggunaan sumber dana perusahaan yang lebih banyak berasal dari hutang jangka panjang akan meningkatkan nilai DER suatu perusahaan. Pada keadaan *ceteris paribus*, dimana tidak ada perubahan pada pos lain seperti penjualan, laba kotor, laba usaha dan sebagainya maka jumlah hutang yang tinggi disertai dengan tingkat bunga yang juga tinggi maka sebagian besar laba perusahaan akan dialokasikan untuk membayar bunga hutang tersebut. Keadaan ini mengakibatkan risiko pemegang saham bertambah karena bagian laba yang akan dibagikan semakin berkurang, sebaliknya jika jumlah hutang rendah dengan tingkat bunga yang rendah pula maka akan semakin sedikit laba perusahaan yang dialokasikan untuk membayar bunga hutang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak bagian laba perusahaan yang akan dibagikan untuk pemegang saham, banyaknya laba yang dibagikan kepada pemegang saham tersebut dapat

berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham perusahaan. Maka dikatakan bahwa DER mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.

4. Rasio Penghasilan Per Lembar Saham Biasa atau *Earning Per Share* (EPS).

Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning*) sebagai *return* bagi para investor atas penanaman modal atau investasinya. EPS menurut Syamsuddin (1994, h.75) dapat dihitung dengan membagi laba bagi pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Berdasarkan hasil perhitungan rasio ini dapat diketahui berapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk didistribusikan kepada tiap-tiap lembar saham yang beredar.

EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dalam artian bahwa semakin tinggi EPS berarti semakin tinggi pula harga sahamnya.

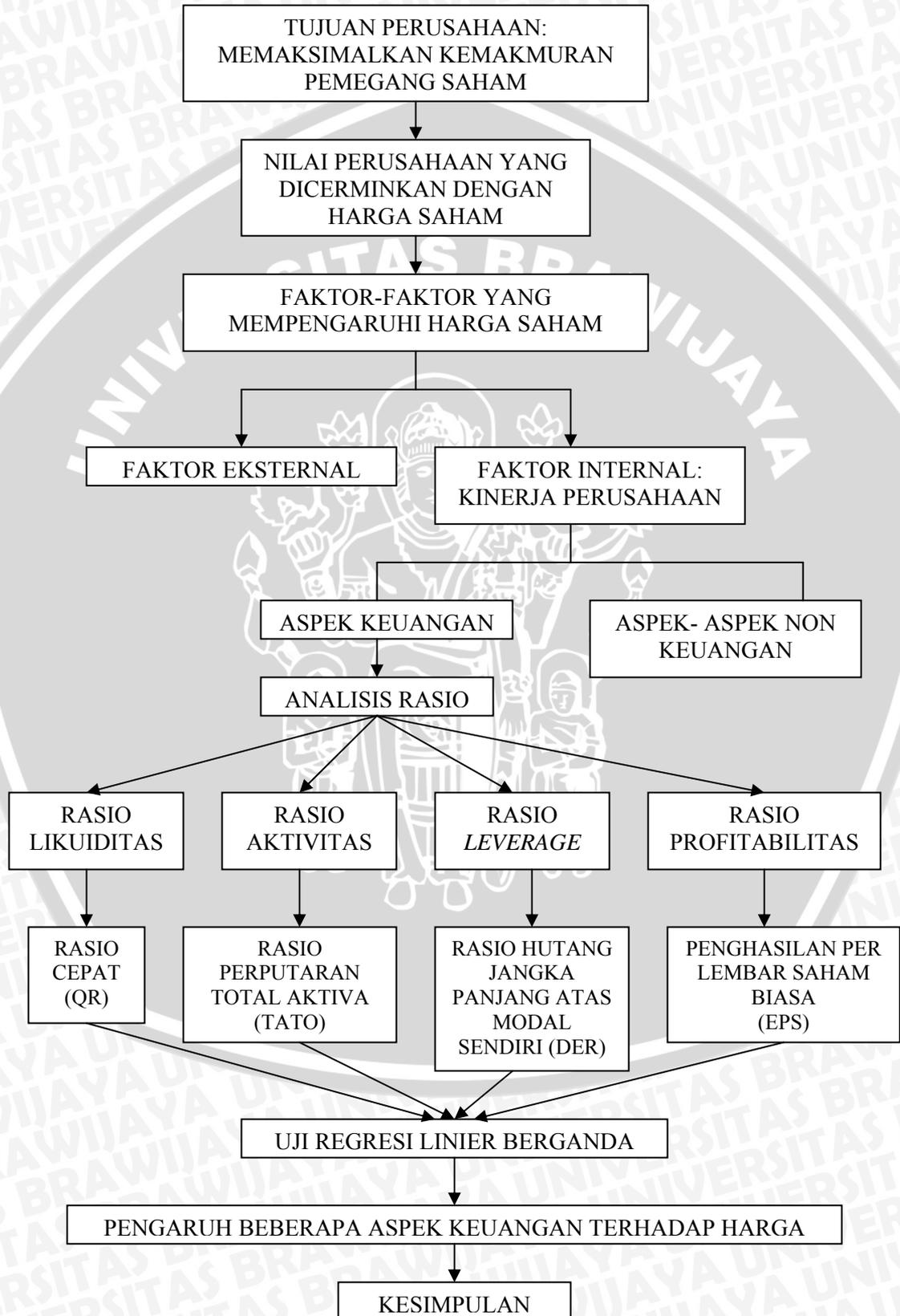
Menurut Simamora (2002, h.392) bahwa kalangan investor pada saham biasa berharap bisa mendulang suatu imbalan atas investasi mereka melalui dividen atau kenaikan harga saham. Baik pembayaran dividen maupun apresiasi harga saham sangatlah terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menggaruk laba usaha. Suatu ukuran kunci yang menghubungkan laba perusahaan dengan saham biasanya adalah laba per lembar saham (*earning per share*, EPS).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemegang saham maupun calon pemegang sangat tertarik dengan angka EPS ini. Semakin tinggi EPS maka saham tersebut akan semakin diminati sehingga harganya juga semakin tinggi, sebaliknya jika EPS rendah maka sahamnya menjadi kurang diminati bahkan tidak menutup kemungkinan pemegang saham akan melepas sahamnya dan harga sahamnya cenderung turun, sehingga dikatakan EPS mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham.

repository.ub.ac.id

G. Kerangka Pikir

Gambar 1
Kerangka Pikir



H. Model Konsep Dan Hipotesis

1. Model Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) serta pengaruhnya terhadap harga saham, maka dapat disusun suatu model konsep sebagai dasar perumusan hipotesis seperti yang terlihat pada gambar berikut:

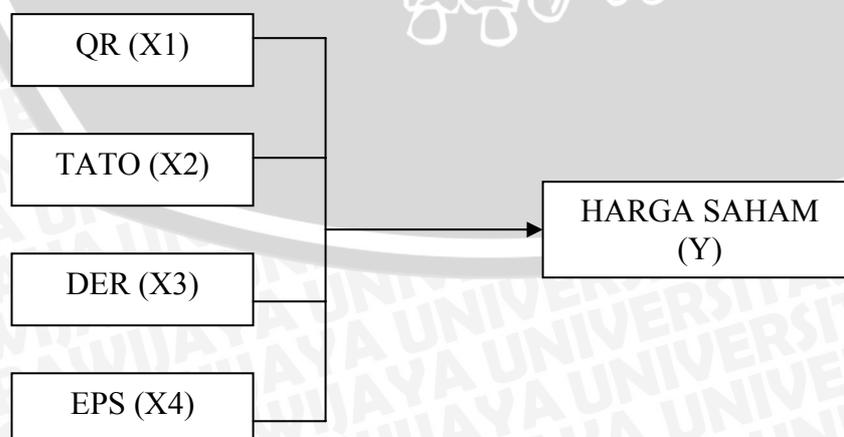
Gambar 2
Model Konsep



2. Model Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006, h.51) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sedangkan Suliyanto (2006, h.53) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui riset. Berdasarkan model konsep di atas maka dapat diturunkan menjadi model hipotesis sebagai berikut:

Gambar 3
Model Hipotesis



Berdasarkan model hipotesis tersebut maka dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. Variabel rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) secara simultan (bersama-sama) dan parsial (individual) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006.
- b. Variabel rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *explanatory* (penjelasan), karena peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui hipotesis, sehingga penelitian tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan (Singarimbun, 1995, h.5). Walaupun dalam penjelasan dan uraian-uraianya nanti juga mengandung uraian yang bersifat deskriptif tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah penjelasan hubungan-hubungan antar variabel dan merupakan pengujian hipotesis yang telah diambil berdasarkan tinjauan pustaka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan untuk pengambilan data dilakukan di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang beralamat di Jl. Mayjen Haryono 165 Malang. Pojok BEI dijadikan tempat penelitian karena di Pojok BEI menyediakan berbagai sumber data yang diperlukan. Selain di Pojok BEI, data untuk penelitian ini juga diakses langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

C. Variabel dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2006, h.31) bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Indriantoro dan Bambang (2002, h.63) menyebutkan bahwa berdasarkan fungsi variabel yang digunakan, maka variabel-variabel yang dianalisis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *variable dependent* adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Variabel

terikat dari penelitian ini adalah harga saham (Y), dimana harga tersebut merupakan harga jual dari suatu saham yang tercatat dalam bursa efek. Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Harga saham diwakili oleh harga saham tiap tiga bulan yang diperoleh dari harga penutupan (*closing price*) harian dari masing-masing perusahaan yang diteliti kemudian dijadikan rata-rata harga penutupan tiap tiga bulan. Dilakukan teknik perhitungan tersebut karena dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode. Data mengenai harga saham diukur dengan satuan rupiah.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *variable independent* adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aspek keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Aspek keuangan tersebut diwakili oleh rasio keuangan sebagai berikut:

a. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR)

Rasio cepat atau *quick ratio* (QR) merupakan pengukuran tingkat likuiditas tanpa memperhitungkan persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. TATO dapat dihitung dengan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Rasio Hutang Jangka Panjang Atas Modal Sendiri atau *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan ukuran yang menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang yang diberikan oleh para kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- d. Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS)

Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pendapatan per lembar saham biasa yang beredar. EPS dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2006, h.72) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2006, h.130) yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan bulan Desember 2006 adalah sebanyak 10 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006, h.73) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Menurut pengertian yang dikutip dari Arikunto (2006, h.131) pengambilan sampel dengan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Metode ini merupakan cara pengambilan sampel secara tidak acak berdasarkan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2006.
- b. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2004 sampai 2006.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak delapan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai 2006 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Adapun perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk.
2.	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta, Tbk.
3.	BUMI	PT. Bumi Resources, Tbk.
4.	CTTH	PT. Citatah Industri Marmer, Tbk.
5.	INCO	PT. International Nickel, Tbk.
6.	MEDC	PT. Medco Energi International, Tbk.
7.	PTBA	PT. Tambang Batubara, Tbk.
8.	TINS	PT. Timah, Tbk.

Sumber: Data Sekunder

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder baik yang diperoleh dari Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang maupun yang diakses langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Menurut Indriantoro dan Bambang (2002, h.147) bahwa yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder tersebut antara lain:

1. Data laporan keuangan perusahaan yang diteliti sehingga bisa dijadikan dasar dalam perhitungan rasio keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Maret, 30 Juni, 30 September, dan 31 Desember dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.
2. Data harga saham penutupan (*closing price*) harian dari masing-masing perusahaan yang diteliti.
3. Gambaran umum tentang perusahaan yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006, h.149) bahwa yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data di dalam kegiatan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dari buku-buku dan catatan yang terdapat di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, yang diantaranya memuat laporan keuangan, harga saham, dan gambaran umum perusahaan. Berdasarkan Arikunto (2006, h.158) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Suliyanto (2006, h.174) analisis deskriptif merupakan bidang ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penyusunan

dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu riset, misalnya dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik, dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya seperti *arithmetic*, *mean*, dan standar deviasi.

Hasil dari analisis deskriptif ini merupakan penyederhanaan atas data yang terkumpul. Berdasarkan hasil penyederhanaan ini diharapkan dapat mengambil arti dari data tersebut.

2. Analisis Inferensial

Pengertian analisis inferensial yang dikutip dari Suliyanto (2006, h.174) merupakan bidang ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data yang ada dalam suatu bagian populasi tersebut.

Analisis inferensial merupakan pengembangan dari analisis deskriptif. Melalui penggunaan analisis inferensial ini bisa diperoleh informasi yang lebih banyak daripada informasi yang diberikan oleh analisis deskriptif, tentunya langkah analisisnya juga lebih rumit daripada analisis deskriptif. Berdasarkan pada hasil analisis inferensial ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi. Adapun langkah-langkah analisis inferensial dalam penelitian ini melibatkan berbagai pengujian data dengan bantuan program SPSS sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006, h.10), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Ghozali (2006, h.114) berpendapat, untuk menguji normalitas residual, dapat dilakukan dengan melakukan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis pengujiannya yaitu:

- a) H_0 : data residual berdistribusi normal
- b) H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan Nugroho (2005, h.112). Jika hipotesis H_0 yang diusulkan maka:

- a) H_0 diterima jika nilai p -value pada kolom *Asimptotic Significant* (2 tailed) $>$ *level of significant* (α).
- b) H_0 ditolak jika nilai p -value pada kolom *Asimptotic Significant* (2 tailed) $<$ *level of significant* (α).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_1 yang diusulkan:

- a) H_1 diterima jika nilai p -value pada kolom *Asimptotic Significant* (2 tailed) $<$ *level of significant* (α).
- b) H_1 ditolak jika nilai p -value pada kolom *Asimptotic Significant* (2 tailed) $>$ *level of significant* (α).

Jika H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti data terdistribusi secara normal.

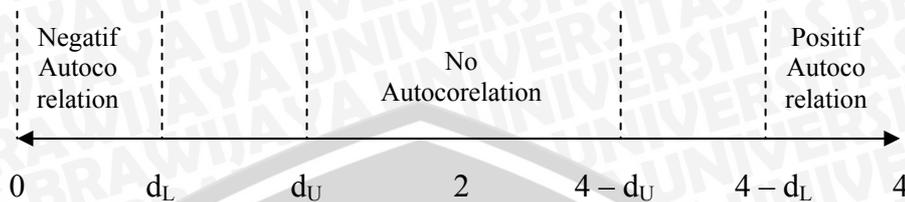
2). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Bersumber pada pernyataan dari Widayat dan Amirullah (2002, h.108) bahwa konsekwensi dari autokorelasi yaitu estimator masih tidak efisien dan penggunaan uji t dan F tidak lagi bisa digunakan.

Menurut Nugroho (2005, h.59), cara mudah untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson. Model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorelasi*. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel dl dan du, dan dibantu dengan nilai k (jumlah variabel independen).

Penentuan letak daerah ada tidaknya autokorelasi pada model regresi linier berganda yang dikutip dari Nugroho (2005, h.60), dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 4
Daerah autokorelasi dari nilai Durbin-Watson



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson *Upper* (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson *Lower* (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Adapun hipotesis yang melandasi pengujian adalah sebagai berikut:

- a) $H_0 (r = 0)$: tidak ada autokorelasi
- b) $H_1 (r \neq 0)$: ada autokorelasi

Setelah diketahui nilai dan letak dari Durbin Watson, maka langkah selanjutnya yaitu mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yang dikutip dari Ghozali (2006, h.96) disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak menghasilkan kesimpulan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak menghasilkan kesimpulan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_U > d > 4 - d_U$

Berdasarkan Widayat dan Amirullah (2002, h.108) rumus Durbin Watson dapat dituliskan sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

dimana : e_t = residual pada periode t

d = nilai durbin watson

3). Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2006, h.91), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi, bisa dilakukan antara lain dengan melihat nilai *Variance inflation factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai *Variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10, dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas.

4). Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Ghozali (2006, h.105), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melakukan uji glejser. Uji glejser dilandasi pada hipotesis:

- a) H_0 : *variance* residual homogen
- b) H_1 : *variance* residual tidak homogen

Ghozali (2006, h.108) berpendapat, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas, namun jika tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Pada uji

glejser, hasil tampilan output SPSS akan menunjukkan apakah ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (Abs Ut).

b. Regresi Linier Berganda

Menurut Widayat dan Amirullah (2002, h.96), uji regresi linier bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel (*independent*) atau faktor terhadap faktor lainnya (*variable dependent*), sedangkan regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel terikat (*dependent*) dan lebih dari satu variabel bebas (*independent*). Variabel bebas dalam analisis ini adalah QR, TATO, DER, dan EPS, sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham. Secara umum persamaan regresi linier berganda berdasarkan Widayat dan Amirullah (2002, h.102) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_i = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_kx_k + e$$

Dimana:

y_i : variabel terikat, yaitu harga saham

b_0 : intersep atau konstanta

b_1, \dots, b_k : koefisien regresi variabel ke 1 sampai ke k

x_1, \dots, x_k : variabel bebas ke 1 sampai ke k, dengan $x_1=QR$,
 $x_2=TATO$, $x_3=DER$, dan $x_4=EPS$.

e : kesalahan pengganggu (*error disturbance*)

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dari seluruh hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1). $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2). $H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Hasil *F-test* ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA.

Hipotesis yang digunakan adalah:

- 1). $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2). $H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1). Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima
- 2). Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak.

Seperti yang dikutip dari Nugroho (2005, h.53), F_{tabel} dihitung dengan cara $df1 = k-1$ dan $df2 = n-k$, k adalah jumlah variabel dependen dan independen. Signifikan berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Adapun F_{hitung} menurut Rangkuti (2001, h.154) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

d. Uji t

Menurut Nugroho (2005, h.54), uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel terikat. Hasil uji ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel *Coefficients^a*. Nilai dari uji *t-test* dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *sig.*) pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau t_{hitung} (pada kolom t) lebih besar dari t_{tabel} . Signifikan disini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Adapun rumus t_{hitung} menurut Rangkuti (2001, h.166) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan: b = parameter estimasi dari x_1, \dots, x_k

S_b = standar error dari x_1, \dots, x_k

- 1). $H_0 : b_1 = 0$ berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2). $H_1 : b_1 \neq 0$ berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2). Jika nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Widayat dan Amirullah (2002, h.104), koefisien determinasi (R^2) yaitu suatu nilai yang menggambarkan total variasi dari y (variabel terikat) dari suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi yang besar menunjukkan bahwa regresi mampu dijelaskan secara besar pula.

Menurut Santoso (2004, h.144) terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi biasa (R^2) dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi disesuaikan merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Hal ini melindungi dari kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan dari jumlah variabel independen dan kenaikan dari jumlah sampel.

Nilai koefisien determinasi dalam regresi linier berganda berdasarkan Widayat dan Amirullah (2002, h.104) dapat diperoleh dengan formulasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y - \frac{(\sum y)^2}{n}}{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}$$



Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

b_1, b_2 = koefisien regresi

$\sum y^2$ = variasi total dari dependen y

x_1, x_2 = variabel independen

Selain koefisien determinasi biasa (R^2) dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) juga dikenal adanya koefisien korelasi yang dilambangkan dengan R. Nilai R ini menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Cara mudah untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai R, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Interpretasi Nilai R

Besarnya Nilai R	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

(Arikunto, 2006, h.276)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum BEI

PT. Bursa Efek Jakarta didirikan berdasarkan akta notaris No. 27 tanggal 4 Desember 1991, yang diubah dengan akta No. 142 dan 254 tanggal 13 dan 21 Desember 1991, dari Notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, SH. Akta pendirian dan perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8146.HT.01.01.TH.91 tanggal 26 Desember 1991 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 26 tanggal 27 Maret 1992 Tambahan No. 1355. PT. Bursa Efek Jakarta resmi mendapatkan ijin usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 323/KMK.010/1992, tanggal 18 Maret 1992. Pada tanggal 13 Juli 1992, PT. Bursa Efek Jakarta diswastakan sepenuhnya.

Pembentukan Bursa Efek Jakarta merupakan tanggapan atas permintaan perusahaan, investor dan pialang atas perlunya bursa yang dioperasikan secara swasta, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap perdagangan efek. Sebelumnya pengoperasian bursa merupakan tanggung jawab Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Sekarang ini BAPEPAM berfungsi mengawasi Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Paralel Indonesia.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 75 tanggal 29 April 1996 dari Notaris Amrul Partumuan Pohan, SH, LLM, untuk menyesuaikan anggaran dasar dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Perubahan anggaran dasar tersebut telah disetujui oleh Ketua Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No. S-125/PM/1996 tanggal 5 Agustus 1996 dan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-9393.HT.01.04.TH.96 tanggal 9 Oktober 1996 serta

telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 98 tanggal 6 Desember 1996, Tambahan No. 9551.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan pendirian Bursa Efek Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Menunjang kebijakan pemerintah dalam pengembangan pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan untuk mendukung dunia usaha dalam rangka pembangunan nasional.
- b. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk ikut memiliki berbagai macam efek disamping memberikan kemudahan bagi dunia usaha untuk menarik dana dengan cara menawarkan efek yang dikeluarkannya kepada masyarakat melalui pasar modal.
- c. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien.

Sejak diaktifkannya kegiatan Bursa Efek Jakarta pada tanggal 10 Agustus 1977, operasi perdagangan efek dilakukan secara manual yaitu order jual dan order beli dipertemukan dengan menggunakan papan berdasarkan prioritas, harga, dan waktu. Perdagangan dengan cara manual ini pada mulanya dapat berjalan lancar, mengingat jumlah efek yang tercatat di bursa, serta jumlah pialang yang terlibat di lantai bursa masih terbatas. Sejak terjadinya *boom* pasar modal pada tahun 1988 jumlah emiten di Bursa Efek Jakarta tercatat 24 emiten, pada akhir Desember 1994 telah meningkat menjadi 217 emiten dengan sekitar 260 perusahaan pialang yang menjadi anggota Bursa Efek Jakarta pada akhir Juli 1995.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, serta strategi pengembangan Bursa Efek Jakarta pada masa mendatang maka pada tahun 1995 PT Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk melakukan otomatisasi perdagangan efek di bursa yang disebut Jakarta Automated Trading System (JATS), yang merupakan sistem perdagangan terpadu. JATS merupakan sistem perdagangan berbasis komputer yang dipadukan dengan sistem penyelesaian, sistem depository terpusat dan sistem akuntansi broker. Tahun 1995 merupakan era baru bagi Bursa Efek Jakarta dengan

kepindahannya ke gedung baru di kawasan pusat bisnis Sudirman dan diterapkannya JATS.

Menginjak tahun 2000, sistem perdagangan tanpa Warkat mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Kemudian pada 2002, BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Akhir tahun 2007, dilakukan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Tepatnya pada 1 Desember 2007 Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) secara resmi menggunakan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan resminya merger itu, masa transisi telah ditetapkan selama dua tahun. Termasuk sebagai masa transisi emiten yang *single listing* di BES serta penetapan *listing free*. Seluruh direksi, komisaris, dan karyawan juga akan digabungkan seluruhnya. Dengan adanya merger, maka kapitalisasi pasar BEI akan menjadi Rp 2.400 triliun. Angka tersebut berasal dari kapitalisasi pasar saham Rp 1.800 triliun dan obligasi Rp 550 triliun.

2. Gambaran Umum Perusahaan

a. PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Aneka Tambang Tbk (Perusahaan atau Antam) didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968 dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang”, dan diumumkan dalam Tambahan No. 36 Berita Negara No. 56 tanggal 5 Juli 1968. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan yang terakhir terjadi pada tanggal 19 Juni 2002 sehubungan dengan perubahan modal dasar Perusahaan, dari hasil perubahan anggaran dasar tersebut dijelaskan mengenai modal ditempatkan dan modal disetor penuh serta pembagian saham bonus. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, menjelaskan tentang ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha dibidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan bahan galian tersebut.

b. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk

PT. Apexindo Pratama Duta Tbk. (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No.115 pada tanggal 20 Juni 1984. Akta pendirian Perusahaan tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6791.HT.01.01.TH.84 tanggal 28 November 1984, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 4 Tambahan No. 196 tanggal 4 Januari 1997. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan yang terakhir dengan akta notaris No. 56 tanggal 4 Mei 2006 sehubungan dengan perubahan susunan Dewan Komisaris Perusahaan. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang pemboran (*drilling*) minyak dan gas bumi (baik di daratan maupun di perairan laut) dan jasa terkait lainnya.

c. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.

PT. Bumi Resources Tbk. (Perusahaan) didirikan pada tanggal 26 Juni 1973 dengan akta notaris No. 130 dan No.103 tanggal 28 November 1973. Kedua akta tersebut mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 12 Desember 1973 melalui Surat Keputusan No. Y.A.5/1433/12 dan didaftarkan di Buku Register Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan yang terakhir pada tanggal 17 Mei 2006 sehubungan dengan perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan batubara (termasuk pertambangan dan penjualan batubara) dan eksplorasi minyak tanah.

d. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk

PT. Citatah Industri Marmer Tbk. (Perusahaan) didirikan pada tanggal 26 September 1974 dengan akta notaris No. 77. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/362/17 tanggal 8 Desember 1975 serta

diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 38 tanggal 11 Mei 1976, Tambahan No. 348. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris No. 3 tanggal 3 Oktober 2002 mengenai peningkatan modal dasar Perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan memproduksi dan menjual marmer dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengannya.

e. PT. International Nickel (INCO), Tbk.

PT. International Nickel Indonesia, Tbk atau PT Inco adalah satu produsen nikel terkemuka di dunia. Inco didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 berdasarkan akta notaris No. 48. Anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan yang terakhir terjadi pada tanggal 6 Juli 2004 dengan akta notaris No. 7, tidak didapatkan informasi yang jelas mengenai perubahan anggaran dasar tersebut. Kegiatan utama Perseroan adalah meliputi kegiatan eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel serta produk mineral tergabung lainnya.

f. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.

PT. Medco Energi International, Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 19 tanggal 9 Juni 1980. Akta pendirian ini disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/192/4 tanggal 7 April 1981 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.102, Tambahan No. 1020 tanggal 22 Desember 1981. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan yang terakhir kali terjadi berdasarkan pada akta notaris No. 43 pada tanggal 23 Juli 2002. Perubahan anggaran dasar tersebut sehubungan dengan perubahan tugas dan wewenang dari Direksi dan Komisaris, modal dasar, dan tata cara rapat Direksi dan Komisaris. Ruang lingkup dari aktivitas Perusahaan antara lain meliputi eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, produksi *methanol* dan aktivitas energi lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi kepada anak perusahaan.

g. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan akta notaris No. 5 tanggal 29 Mei 1985. Anggaran dasar Perusahaan terakhir kali berubah berdasarkan akta notaris No. 18 tanggal 14 Oktober 2002 sehubungan dengan perubahan jumlah ekuitas, penawaran umum efek dan perubahan nama perusahaan menjadi PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/192/4 tanggal 7 April 1981 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 102 tanggal 22 September 1981, Tambahan No. 1020. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan Perusahaan terutama bergerak di bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dalam bidang industri pertambangan batubara.

h. PT. Timah (TINS), Tbk.

PT. Timah (TINS), Tbk. (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 1 tanggal 2 Agustus 1976. Akta notaris tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan dan mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 85 tanggal 28 Juli 1995 dan No. 11 tanggal 4 Agustus 1995 melalui Surat Keputusan No. C2-9985.HT.01.04TH.95 tanggal 14 Agustus 1995. Anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir pada tanggal 7 Mei 1998 dengan akta notaris No. 7 sehubungan dengan pengelompokan jenis usaha Perusahaan dan nama Perusahaan berubah dari PT Tambang Timah (Persero) menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Timah Tbk., disingkat PT Timah Tbk. Perusahaan dan anak-anak perusahaannya berusaha dalam bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa.

B. Analisis Data dan Interpretasi

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bidang ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu riset. Analisis ini umumnya digunakan untuk menggambarkan pemusatan nilai-nilai dari observasi sampel dan untuk mempermudah pengamatan, sehingga melalui analisis ini dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi sampel. Hasil dari analisis deskriptif ini merupakan penyederhanaan atas data yang terkumpul. Berdasarkan hasil penyederhanaan ini diharapkan dapat mengambil arti dari data tersebut.

Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif dengan bantuan program komputer SPSS 13:

Tabel 5
Analisis Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	96	32.8110	39081.53	3914.346	6901.3464936
X1	96	.1220	6.6120	2.015073	1.5118448
X2	96	.0550	1.2360	.410177	.2938859
X3	96	-6.6100	8.4100	1.397406	2.0852958
X4	96	-36.9800	4801.6500	382.1716	866.8962603
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas maka dapat dilakukan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian secara terperinci sebagai berikut:

a. Harga Saham

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk memiliki harga saham yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya selama periode penelitian yaitu dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 sebesar Rp 39.081,530 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004, sedangkan untuk harga saham yang paling rendah adalah harga saham PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu

sebesar Rp 32,811 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006.

Tabel 6
Harga Saham

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN			
		31 Maret	30 Juni	2004 30-Sep	31 Desember
1	ANTM	1.571,754	1.154,539	1.251,944	1.616,760
2	APEX	357,721	322,623	325,274	393,912
3	BUMI	532,986	490,070	638,353	769,655
4	CTTH	86,868	69,548	59,702	68,422
5	INCO	39.081,530	32.635,848	17.782,143	11.086,695
6	MEDC	1.495,072	1.407,011	1.391,587	1.894,655
7	PTBA	828,993	742,709	753,333	1.190,570
8	TINS	2.377,081	2.035,977	2.032,282	2.087,302
	RATA – RATA	5.791,501	4.857,291	3.029,327	2.388,496
	PERTUMBUHAN (%)	-	-16,131	-37,633	-21,154
	MAKSIMUM	39.081,530	32.635,848	17.782,143	11.086,695
	MINIMUM	86,868	69,548	59,702	68,422

31 Maret	TAHUN		
	30 Juni	2005 30-Sep	31 Desember
2.031,269	2.318,810	2.367,532	2.845,696
567,023	609,817	653,834	739,837
883,327	796,659	831,053	775,631
62,943	72,036	57,341	50,444
12.965,523	1.4018,294	1.500,840	13.672,790
2.509,623	3.162,202	341,543	3.425,780
1.642,451	1.538,603	165,573	1.728,482
2.063,672	2.212,540	1.944,531	1.694,352
2.840,729	3.091,120	3.240,781	3.116,627
18,934	8,814	4,842	-3,831
12.965,523	14.018,294	15.001,840	13.672,790
62,943	72,036	57,341	50,444

31 Maret	TAHUN			RATA- RATA
	30 Juni	2006 30-Sep	31 Desember	
4.248,730	4.828,427	5.163,056	7.088,566	3.040,590
878,500	1.412,292	1.638,056	1.699,426	799,860

849,405	874,675	771,444	799,127	751,032
44,476	43,069	36,028	32,811	56,974
1.550,794	18.963,023	21.596,270	27.313,791	1.996,212
3.951,468	4.163,071	3.561,151	3.366,775	2.812,245
2.004,349	3.021,741	3.419,762	3.363,314	1.823,823
1.978,452	2.044,865	1.768,071	2.505,300	2.062,035
3.682,022	4.418,895	4.744,230	5.771,139	3.914,346
18,141	20,013	7,362	21,645	1,909
15.500,794	18.963,023	21.596,270	27.313,791	19.968,212
44,476	43,069	36,028	32,811	56,974

Sumber : Data Sekunder

Rata-rata harga saham tertinggi pada perusahaan pertambangan dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 dipegang oleh perusahaan yang sama dalam perolehan harga saham tertinggi, yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk dengan rata-rata harga saham sebesar Rp 19.968,212. Berdasarkan Tabel 6, juga diketahui bahwa rata-rata harga saham terendah selama periode penelitian dipegang oleh perusahaan yang sama dalam perolehan harga saham terendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk dengan rata-rata harga saham sebesar Rp 32,811.

Selama kurun waktu dari periode yang berakhir 31 Maret 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, rata-rata harga saham industri yang dicapai oleh delapan perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 3.914,346. Satu-satunya perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata industri yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk., dengan besar rata-rata harga saham yaitu Rp 19.968,212, sedangkan tujuh perusahaan lainnya memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata industri, perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., dan PT.

Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata harga saham sebesar Rp 3.040,590, Rp 2.812,245, Rp 2.062,035, Rp 1.823,823, Rp 799,860, Rp 751,032, dan Rp 32,811

Persentase pertumbuhan harga saham pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian mengalami naik turun yang cukup signifikan. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan 16,131% dan menurun tajam pada periode yang berakhir 30 September 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -37,633%, pada periode yang berakhir 31 Desember 2004 mulai meningkat namun masih dalam keadaan -21,154%. Menginjak periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 tingkat pertumbuhan cukup bagus yaitu pada angka 18,934%, sementara pada periode yang berakhir 30 Juni 2005 mengalami penurunan lagi yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 8,814% kemudian disusul dengan angka 4,842% dan -3,831% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2005. Peningkatan tingkat pertumbuhan kembali terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret dan 30 Juni tahun 2006 yaitu sebesar 18,141% dan 20,013%, pada periode yang berakhir 30 September 2006 terjadi penurunan pada tingkat pertumbuhan sebesar 7,362% dan meningkat lagi pada periode yang berakhir 31 Desember 2006 yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 21,645%. Berdasarkan persentase pertumbuhan tersebut, diperoleh rata-rata pertumbuhan harga saham yaitu sebesar 1,909%.

Nilai standar deviasi yang diperoleh dari Tabel 5 menunjukkan angka sebesar 6901,346, angka tersebut menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan pertambangan ini memiliki penyimpangan data yang cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain maupun antara satu periode dengan periode yang lain terjadi perubahan harga saham yang cukup besar. Hal ini berarti bahwa harga saham tersebut mengandung risiko yang tinggi seiring berfluktuasinya harga saham. Seperti yang disebutkan pada tinjauan pustaka bahwa harga saham memiliki

karakteristik “*high risk, high return*” begitu juga untuk harga saham pada perusahaan pertambangan ini, selain menawarkan keuntungan yang tinggi juga tidak lepas dari risiko yang tinggi.

Setelah dijelaskan gambaran data harga saham seluruh perusahaan selama periode penelitian, berikut ini akan dijelaskan sedikit gambaran mengenai Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2004 sampai tahun 2006. Seperti yang telah diketahui IHSG merupakan gambaran suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai IHSG tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2006 yaitu sebesar Rp1.773,841, sedangkan untuk nilai IHSG paling rendah terjadi pada bulan Juni tahun 2004 yaitu sebesar Rp 707,763.

Rata-rata seluruh nilai IHSG selama periode penelitian adalah sebesar Rp 1.102,871. Tingkat pertumbuhan IHSG pada tahun 2005 adalah sebesar 36,749% dan menurun pada tahun 2006 yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 30,853%. Berdasarkan persentase-persentase tersebut diperoleh rata-rata tingkat pertumbuhan IHSG adalah sebesar 33,801%.

Tabel 7
Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Rata-Rata
Januari	753,233	1.025,711	1.221,740	1.000,228
Februari	767,553	1.069,159	1.239,666	1.025,459
Maret	745,387	1.112,280	1.279,632	1.045,766
April	787,198	1.077,495	1.407,606	1.090,766
Mei	726,209	1.054,951	1.437,117	1.072,759
Juni	707,763	1.114,676	1.287,022	1.036,487
Juli	756,358	1.144,040	1.323,010	1.074,469
Agustus	751,524	1.115,135	1.411,977	1.092,879
September	804,245	1.054,581	1.481,327	1.113,384
Oktober	852,301	1.084,626	1.557,877	1.164,935
November	924,583	1.055,691	1.670,185	1.216,819
Desember	974,839	1.152,824	1.773,841	1.300,501
Rata-Rata	795,933	1.088,431	1.424,250	1.102,871
Pertumbuhan	-	36,749%	30,853%	33,801%
Maksimum	974,839	1.152,824	1.773,841	1.300,501
Minimum	707,763	1.025,711	1.221,740	1.000,228

Standar Deviasi

282,446

Sumber : Data Sekunder

Seperti halnya dengan harga saham pada perusahaan pertambangan, pada IHSB ini juga mempunyai nilai standar deviasi yang tinggi yaitu sebesar 282,446 yang bisa dilihat pada Tabel 7 di atas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan data yang cukup tinggi pada IHSB ini, yang artinya bahwa terjadi perubahan maupun perbedaan nilai IHSB antara satu periode dengan periode yang lain.

b. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR)

PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki aktiva lancar paling tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 9.664.240.863.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan aktiva lancar paling rendah dimiliki oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu sebesar Rp 98.100.822.739 yang juga terjadi pada periode yang sama dengan aktiva lancar paling tinggi. Nilai standar deviasi pada Tabel 8 menunjukkan angka 2.005.557,804, nilai ini berarti bahwa aktiva lancar pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 8 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata aktiva lancar industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 2.678.732.413.256. Perusahaan yang memiliki rata-rata aktiva lancar di atas rata-rata industri antara lain PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. dan PT. International Nickel (INCO), Tbk. dengan rata-rata aktiva lancar masing-masing sebesar Rp 5.203.766.451.417, Rp 4.637.126.147.333, dan Rp 4.576.421.296.667, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata aktiva lancar di bawah rata-rata industri antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing aktiva lancar sebesar Rp 2.594.289.224.250, Rp 1.840.849.333.333,

Rp 1.634.449.250.000, Rp.813.296.457.583, dan Rp 129.661.145.462. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata aktiva lancar paling tinggi, sedangkan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata aktiva lancar paling rendah.

Tabel 8
Aktiva Lancar
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	2.880.620,018	3.286.714,783	3.170.801,379	2.992.479,777
2	730.424,803	688.801,348	680.951,677	730.047,852
3	2.163.654	2.723.165	3.447.735	4.058.436
4	141.982,227888	144.463,631482	139.960,756427	135.092,284860
5	3.056.868,956	3.794.904,050	4.261.005,560	4.291.032,420
6	3.354.467,035	2.933.895,06	3.879.308,611	5.872.117,503
7	1.285.445	1.311.867	1.554.314	1.638.657
8	130.3712	1.455.394	1.756.102	1.303.062
\bar{x}	1.864.646,754986	2.042.400,609060	2.361.272,372928	2.627.615,604608
g (%)	-	9,33	15,613	11,28
Max	3.354.467,035	3.794.904,050	4.261.005,560	5.872.117,503
Min	141.982,227888	144.463,631482	139.960,756427	135.092,284860

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
2.378.105,522	2.014.144,486	2.007.025,588	2.087.511,802
784.277,505	933.859,567	802.904,933	867.814,102
5.059.720	5.430.947	6.089.871	5.480.943
137.818,354099	139.885,648044	131.759,713288	121.150,839252
4.240.915,920	4.395.501,594	4.701.133,180	4.508.490,180
5.162.069,394	5.340.990,404	5.118.567,295	4.612.855,555
1.749.106	1.913.758	1.929.760	2.088.957
1.492.690	1.376.333	1.542.041	1.638.683
2.625.587,836887	2.693.177,462381	2.790.382,838661	2.675.800,684782
-0,077	2,574	3,309	-4,106
5.162.069,394	5.430.947	6.089.871	5.480.943
137.818,354099	139.885,648044	131.759,713288	121.150,839252

TAHUN 2006				RATA-
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	RATA
1.841.711,750	2.523.303,272	2.631.449,516	3.317.602,798	2.594.289,224250
779.917,753	910.088,023	958.952,285	891.517,643	813.296,457583
5.419.939,061	6.237.343,465	6.669.203,028	9.664.240,863	5.203.766,451417
122.097,749318	124.145,080076	119.476,638068	98.100,822739	129.661,145462
4.074.838,350	4.063.337,400	5.363.041,550	8.165.986,400	4.576.421,296667
4.251.340,92	5.087.977,148	4.919.087,395	5.112.837,448	4.637.126,147333
2.027.332	1.921.949	2.321.286	2.347.761	1.840.849,333333
1.624.852	1.878.285	1.889.826	2.352.411	1.634.449,250000
2.517.753,697915	2.843.303,548510	3.109.040,301509	3.993.807,246842	2.678.732,413256
-5,907	12,93	9,346	28,548	7,568
5.419.939,061	6.237.343,465	6.669.203,028	9.664.240,863	5.203.766,451417
122.097,749318	124.145,080076	119.476,638068	98.100,822739	129.661,145462

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Rata-rata pertumbuhan aktiva lancar selama periode penelitian adalah sebesar 7,568 %. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9,533% dan meningkat pada periode yang berakhir 30 September 2004 pada tingkat pertumbuhan sebesar 15,613% yang kemudian menurun pada periode yang berakhir 31 Desember 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 11,28% dan -0,077%. Tingkat pertumbuhan meningkat pada periode yang berakhir 30 Juni dan 30 September tahun 2005 yang masing-masing sebesar 2,574% dan 3,609%, namun kembali menurun pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005 dan pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar -4,106% dan -5,907%. Menginjak periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 sebesar 12,930% dan 9,346% pada periode yang berakhir 30 September 2006, serta peningkatan tajam

pada periode yang berakhir 31 Desember dengan tingkat pertumbuhan sebesar 28,45%.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa jumlah persediaan paling tinggi selama periode penelitian dipegang oleh PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. yaitu sebesar Rp 1.856.707.982.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan untuk jumlah persediaan paling rendah dipegang oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan jumlah persediaan sebesar Rp 76.640.954.074 juga pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Tabel 9 tersebut juga menunjukkan angka standar deviasi sebesar 431.224,044, tingginya nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa persediaan pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Selama periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diperoleh rata-rata industri untuk persediaan yaitu sebesar Rp 539.593.522.934. Perusahaan yang memiliki rata-rata persediaan di atas rata-rata industri dan masing-masing rata-rata persediaan yang dimiliki antara lain PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar Rp 1.120.288.000.000, PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar Rp 1.000.737.826.700, dan PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar Rp 861.128.422.500, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata persediaan yang dimiliki antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar Rp 527.466.384.500, PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar Rp 386.019.164.125, PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar Rp 197.778.083.333, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar Rp 112.635.956.167, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar Rp 110.694.346.143. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa PT. Timah (TINS), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata persediaan paling

tinggi dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata persediaan paling rendah.

Tabel 9
Persediaan
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	385.344,839	411.469,341	435.057,633	396.065,076
2	126.620,121	128.765,675	126.289,328	105.063,766
3	485.043	607.274	718.543	711.081
4	119.941,690834	116.309,395621	114.592,336486	117.003,299739
5	534.411,945	642.592,580	519,232,910	735.749,420
6	341.018,2359	335.021,4958	403.555,8634	294.222,7539
7	142.601	165.096	153.651	155.44
8	844.408	1.063.557	1.413.247	810.356
\bar{x}	372.423,603967	433.760,685928	485.521,133861	415.622,664455
g (%)	-	16,47	11,933	-14,397
Max	844.408	1.063.557	1.413.247	810.356
Min	119.941,69834	116.309,395621	114.592,336486	105.063,766

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
389.186,770	444.684,151	413.521,147	527.289,673
104.927,820	99.093,004	103.238,066	106.515,614
960.758	1.004.820	1.148.813	1.024.864
118.740,279827	119.280,118985	114.706,056265	110.954,324117
845.938,320	768.541,125	908.187,280	897.764,70
314.794,3873	316.730,5565	375.457,5276	368.186,4346
161.403	218.019	216.182	245.89
1.023.838	981.646	910.355	996.29
489.948,322141	494.101,744436	523.807,509608	534.719,264465
17,883	0,848	6,012	2,083
1.023.838	1.004.820	1.148.813	1.024.864
104.927,82	99.093,004	103.238,066	106.515,614

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
613.459,013	664.278,949	701.850,447	947.389,575	527.466,384500
108.273,741	113.924,708	118.646,555	110.273,076	112.635,956167
810.377,4624	1.031.262,362	1.649.310,114	1.856.707,982	1.000.737,826700
108.647,014192	109.736,766638	101.779,916942	76.640,954074	110.694,346143
1.015.229,325	1.059.539,700	1.311.046,775	1.095.307,620	861.128,422500
398.391,1388	496.955,8323	550.412,917	437.482,8264	386.019,164125



184.439	235.782	233.585	261.249	197.778,083333
1.033.499	1.346.282	1.197.205	1.822.773	1.120.288
534.039,461799	632.220,289742	732.979,590618	825.978,004184	539.593,522934
-0,127	18,385	15,937	12,688	-7,974
1.033.499	1.346.282	1.649.310,114	1.856.707,982	1.120.288
108.273,741	109.736,766638	101.779,916942	76.640,954074	110.694,346143

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Tingkat pertumbuhan persediaan selama periode penelitian terus mengalami perubahan, pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 tingkat pertumbuhan sebesar 16,470% dan terus menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2004 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 11,933% dan -14,397%. Tahun 2005 dibuka dengan tingkat pertumbuhan yang cukup bagus yaitu sebesar 17,883%, menurun pada periode yang berakhir 30 Juni 2005 yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 0,848%, dan disusul dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,012% dan 2,083% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2005. Pada tahun 2006 diawali dengan tingkat pertumbuhan yang cukup rendah yaitu sebesar -0,127% pada periode yang berakhir 31 Maret dan meningkat pada periode yang berakhir 30 Juni dengan tingkat pertumbuhan sebesar 18,385%, namun kembali menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 15,937% dan 12,688%. Berdasarkan persentase-persentase pertumbuhan tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan persediaan selama periode penelitian yaitu sebesar -7,974%.

PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki hutang lancar paling tinggi selama periode penelitian yaitu

sebesar Rp 13.681.087.470.000 pada periode yang berakhir 30 September tahun 2006, sedangkan hutang lancar paling rendah dimiliki oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu sebesar Rp 60.423.376.026 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2004. Nilai standar deviasi pada Tabel 10 menunjukkan angka 2.425.152,786, nilai ini berarti bahwa hutang lancar pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 10 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata hutang lancar industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 1.594.166.063.272. Perusahaan yang memiliki rata-rata hutang lancar di atas rata-rata industri yaitu PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. dengan masing-masing rata-rata hutang lancar sebesar Rp 6.980.533.109.083 dan Rp 1.935.260.900.500, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata hutang lancar di bawah rata-rata industri antara lain PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata hutang lancar sebesar Rp 1.492.681.624.583, Rp 816.305.916.667, Rp 663.083.890.417, Rp 433.339.250.000, Rp 338.061.158.417, dan Rp 94.062.656.505. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata hutang lancar paling tinggi, sedangkan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata hutang lancar paling rendah.

Tabel 10
Hutang Lancar
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	377.396,100	660.469,291	576.817,690	1.040.423,469
2	468.937,134	419.381,247	427.617,262	404.171,991
3	2.855.198	3.522.937	3.771.874	5.873.577

4	86.906,265024	92.406,340129	91.188,366258	60.423,376026
5	1.193.781,914	1.333.248,735	2.046.808,190	1.886.018,640
6	1.043.307,826	1.131.263,147	3.554.025,978	2.802.237,124
7	291.685	382.867	434.398	433.166
8	375.84	545.075	778.874	546.36
\bar{x}	836.631,529878	1.010.955,970016	1.460.200,435782	1.630.797,200003
g (%)	-	20,836	44,438	11,683
Max	2.855.198	3.522.937	3.771.874	5.873.577
Min	86.906,265024	92.406,340129	91.188,366258	60.423,376026

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
435.864,732	436.875,439	479.869,723	779.405,791
681.058,084	260.245,564	232.622,522	251.277,609
6.509.904	7.000.121	6.600.784	6.474.873
107.135,552597	110.483,270046	105.600,542038	74.265,736738
2.502.094,320	1.711.102,941	1.113.284,110	1.236.810,600
1.744.218,384	1.555.566,487	1.804.500,646	2.336.885,458
389.917	661.627	459.654	463.035
705.526	746.634	893.195	896.153
1.634.464,759075	1.560.331,962631	1.461.188,817880	1.564.088,274342
0,225	-4,536	-6,354	7,042
6.509.904	7.000.121	6.600.784	6.474.873
107.135,552597	110.483,270046	105.600,542038	74.265,736738

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
386.723,523	907.770,493	695.874,676	1.179.515,758	663.083,890417
192.663,517	270.647,827	255.605,015	192.506,129	338.061,158417
7.581.655,017	12.654.128,93	13.681.087,47	7.240.257,892	6.980.533,109083
71.306,600555	77.814,555229	75.941,496006	175.279,777419	94.062,656505
1.431.635,700	713.021,700	968.668,385	1.775.704,260	1.492.681,624583
2.089.503,259	1.581.551,509	1.317.374,015	2.262.696,973	1.935.260,900500
333.319	389.1	529.77	431.533	433.339,250000
826.3	1.052.056	940.842	1.488.816	816.305,916667
1.614.138,327069	2.205.761,376779	2.308.145,382126	1.843.288,723677	1.594.166,063272
3,2	36,653	4,642	-20,14	8,881
7.581.655,017	12.654.128,930	13.681.087,470	7.240.257,892	6.980.533,109083
71.306,600555	77.814,555229	75.941,496006	175.279,777419	94.062,656505

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.



2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Rata-rata pertumbuhan hutang lancar selama periode penelitian adalah sebesar 8,881%. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 20,836%, meningkat pada periode yang berakhir 30 September 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 44,438%, kemudian terus menurun dari periode yang berakhir 31 Desember tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 30 September tahun 2005 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 11,683%, 0,225%, -4,536%, dan -6,354%. Tingkat pertumbuhan mulai meningkat pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,042, menurun lagi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,2%. Peningkatan tajam terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 36,653% kemudian terus menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 4,642% dan -20,14%.

Rasio cepat atau *quick ratio* (QR) adalah salah satu rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar setelah dikurangi dengan persediaan. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki QR tertinggi selama periode penelitian yaitu sebesar 6,612 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004. Nilai QR sebesar 6,612 tersebut mempunyai arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang ditanggung perusahaan dijamin dengan Rp 6,612 aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai QR terendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer

(CTTH), Tbk. dengan nilai QR sebesar 0,122 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. QR sebesar 0,122 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya adalah sebesar 0,122 kali.

Selama kurun waktu dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata QR tertinggi dipegang oleh PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. dengan rata-rata QR sebesar 3,870. Dari Tabel 11 tersebut juga diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata QR terendah adalah perusahaan yang sama dengan perusahaan yang memiliki QR terendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan rata-rata QR sebesar 0,211.

Rata-rata QR industri yang dicapai oleh kedelapan perusahaan pertambangan selama periode penelitian adalah sebesar 2,015. Terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata QR di atas rata-rata industri, perusahaan tersebut antara lain PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. dan PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dengan masing-masing rata-rata QR sebesar 3,870, 3,474, 2,710, 2,395, dan 2,139, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata QR di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata QR yang dimiliki antara lain PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar 0,685, PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar 0,637, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar 0,211.

Tabel 11
Rasio Cepat atau Quick Ratio (QR)

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN 2004			
		31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	ANTM	6,612	4,353	4,743	2,496
2	APEX	1,288	1,335	1,297	1,546

3	BUMI	0,588	0,601	0,724	0,570
4	CTTH	0,254	0,305	0,278	0,299
5	INCO	2,113	2,364	1,828	1,885
6	MEDC	2,888	2,297	0,978	1,991
7	PTBA	3,918	2,995	3,125	3,424
8	TINS	1,222	0,719	0,440	0,902
RATA-RATA		2,360	1,871	1,677	1,639
PERTUMBUHAN					
(%)		-	-	-	-2,266
MAKSIMUM		6,612	4,353	4,743	3,424
MINIMUM		0,254	0,305	0,278	0,299

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
4,563	3,592	3,321	2,002
0,997	3,208	3,008	3,030
0,630	0,632	0,749	0,688
0,178	0,187	0,161	0,137
1,357	2,120	3,407	2,920
2,780	3,230	2,628	1,816
4,072	2,563	3,728	3,980
0,665	0,529	0,707	0,717
1,905	2,008	2,214	1,911
16,229	5,405	10,259	-13,686
4,563	3,592	3,728	3,980
0,178	0,187	0,161	0,137

TAHUN 2006				RATA-
31 Maret	30 Juni	30- Sep	31 Desember	RATA
3,176	2,048	2,773	2,010	3,474
3,486	2,942	3,288	0,248	2,139
0,608	0,411	0,367	1,078	0,637
0,189	0,185	0,233	0,122	0,211
2,137	4,221	4,183	3,982	2,710
1,844	2,903	3,316	2,066	2,395
5,529	4,333	3,941	4,832	3,870

0,716	0,506	0,736	0,356	0,685
2,211	2,194	2,355	1,837	2,015
15,699	-0,769	7,338	-21,996	-1,352
5,529	4,333	4,183	4,832	3,870
0,189	0,185	0,233	0,122	0,211

Sumber : Pengolahan Laporan Keuangan

Perusahaan pertambangan selama periode penelitian mengalami tingkat pertumbuhan QR yang terus berubah. Mulai dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -20,720% yang meningkat pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2004, serta pada awal tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar -10,369%, -2,266%, dan 16,229%. Namun pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005 kembali menurun pada tingkat pertumbuhan sebesar 5,405% dan berhasil naik pada periode selanjutnya yaitu sebesar 10,259% tapi penurunan kembali terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember 2005 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -13,686%. Tahun 2006 dibuka dengan pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 15,699% pada periode yang berakhir 31 Maret, periode yang berakhir 30 Juni kembali turun dengan tingkat pertumbuhan sebesar -0,769%, pada periode yang berakhir 30 September naik pada tingkat pertumbuhan sebesar 7,338% dan tingkat pertumbuhan sebesar -21,996% terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember. Berdasarkan angka-angka tersebut maka diperoleh rata-rata pertumbuhan QR dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 yaitu sebesar -1,352%.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai standar deviasi untuk QR adalah sebesar 1,512. Nilai yang relatif kecil tersebut menunjukkan bahwa dari periode satu ke periode yang lain maupun antara satu perusahaan dan perusahaan yang lain tidak terjadi perubahan yang berarti pada nilai QR.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turn Over* (TATO)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa jumlah penjualan paling tinggi selama periode penelitian dipegang oleh PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. yaitu sebesar Rp 16.700.989.570.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan untuk jumlah penjualan paling rendah dipegang oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan jumlah penjualan sebesar Rp 13.976.645.579 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005. Tabel 12 tersebut juga menunjukkan angka standar deviasi sebesar 3.406.872.616, tingginya nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa penjualan pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Selama periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diperoleh rata-rata industri untuk penjualan yaitu sebesar Rp 3.005.756.300.657. Perusahaan yang memiliki rata-rata penjualan di atas rata-rata industri dan masing-masing rata-rata penjualan yang dimiliki antara lain PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar Rp 8.353.102.393.083, PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar Rp 5.333.523.678.417, dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar Rp 3.646.443.326.642, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata penjualan di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata penjualan yang dimiliki antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar Rp 2.147.964.385.917, PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar Rp 2.010.312.916.667, PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar Rp 1.797.923.500.000, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar Rp 711.499.590.083, PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar Rp 45.280.614.449. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata penjualan paling tinggi dan PT.

Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata penjualan paling rendah.

Tabel 12
Penjualan
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	565.577,458	1.297.925,685	1.941.142,491	2.858.537,505
2	234.939,649	470.950,308	748.078,771	1.021.054,420
3	1.646.940	3.886.647	6.586.045	9.811.751
4	15.680,752122	34.903,282252	52.486,573474	67.617,984230
5	1.647.733,669	3.474.426,865	5.519.221,260	7.358.451,070
6	955.214,1447	2.155.963,606	3.762.756,728	5.063.807,72
7	492.616	1.118.870	1.893.542	2.614.472
8	471.255	1.093.350	1.753.250	2.812.416
\bar{x}	753.744,584103	1.691.629,593282	2.782.065,352934	3.951.013,462404
g				
(%)	-	124,43	64,461	42,017
Max	1.647.733,669	3.886.647	6.586.045	9.811.751
Min	15.680,752122	34.903,282252	52.486,573474	67.617,984230

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
599.930,474	1.310.574,635	2.216.248,170	3.287.268,833
237.826,179	490.318,262	798.928,243	1.135.551,377
3.065.730	6.720.732	11.583.461	15.921.455
13.976,645579	31.187,964542	56.472,222887	70.996,399312
1.620.264,720	4.218.686,142	6.739.925,370	8.700.405,210
1.608.623,982	2.859.687,648	4.559.191,74	6.096.108,099
624.995	1.319.395	2.179.157	2.998.686
766.01	1.606.477	2.604.984	3.396.150
1.067.169,625072	2.319.632,331443	3.842.295,968236	5.200.827,614789
-72,99	117,363	65,642	35,357
3.065.730	6.720.732	11.583.461	15.921.455
13.976,645579	31.187,964542	56.472,222887	70,996,399,312

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
563.244,644	2.104.465,732	3.4012.55,566	5.629.401,438	2.147.964,385917
300.081,543	634.250,270	1.030.098,669	1.435.917,390	711.499,590083
3.856.194,656	8.052.061,551	12.405.221,94	16.700.989,57	8.353.102,393083
17.146,381955	33.748,528171	59.194,668393	89.955,970470	45.280,614449
1.650.742,500	4.096.975,500	6.909.082,135	12.066.369,700	5.333.523,678417



1.064.123,982	3.459.884,868	5.024.459,909	7.147.497,493	3.646.443,326642
723.762	1.458.402	2.617.705	3.533.480	1.797.923,500000
809.755	1.729.393	3.004.281	4.076.434	2.010.312,916667
1.123.131,338369	2.696.147,681146	4.306.412,360924	6.335.005,695184	3.005.756,300657
-78,404	140,056	59,725	47,106	49,524
3.856.194,656	8.052.061,551	12.405.221,94	16.700.989,57	8.353.102,393083
17.146,381955	33.748,528171	59.194,668393	89.955,970470	45.280,614449

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi Internasional (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Tingkat pertumbuhan penjualan selama periode penelitian terus mengalami perubahan, pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 tingkat pertumbuhan sebesar 124,43% dan terus menurun dari periode yang berakhir 30 September tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 64,461%, 42,017%, dan -72,99%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005 terjadi pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 117,363%, namun pertumbuhan kembali menurun dari periode yang berakhir 30 September tahun 2005 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 65,642%, 35,357%, dan -78,404%. Tingkat pertumbuhan sebesar 140,056% terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006, kemudian sebesar 59,725% dan 47,106% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006. Berdasarkan persentase-persentase pertumbuhan tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan penjualan selama periode penelitian yaitu sebesar 49,524%.

PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva paling tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 22.672.094.260.000 yang terjadi pada periode yang

berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan total aktiva paling rendah dimiliki oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu sebesar Rp 196.648.808.502 yang juga terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Nilai standar deviasi pada Tabel 13 menunjukkan angka 6.240.871,873, nilai ini berarti bahwa total aktiva pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 13 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata total aktiva industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 7.399.171.782.105. Perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva di atas rata-rata industri yaitu PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., PT. International Nickel (INCO), Tbk., dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. dengan masing-masing rata-rata total aktiva sebesar Rp 15.979.863.157.500, Rp 14.926.985.508.333, dan Rp 13.677.506.785.500, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva di bawah rata-rata industri antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata total aktiva sebesar Rp 5.996.736.861.167, Rp 2.643.435.666.667, Rp 2.585.087.833.333, Rp 3.135.059.431.833, dan Rp 248.699.012.505. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva paling tinggi, sedangkan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva paling rendah.

Tabel 13
Total Aktiva
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	4.698.258,755	5.330.658,962	5.320.965,374	6.042.567,861
2	2.806.504,262	2.749.073,590	2.665.633,641	2.619.202,883
3	11.477.592	12.524.938	12.788.874	13661.647

4	277.993,684782	274.861,492785	268.967,583630	256.570,921430
5	11.702.355,010	13.196.685,390	13.486.163,110	13.967.533,580
6	8.541.095,985	9.214.745,191	13.092.396,46	13.677.175,26
7	2.025.770	2.053.348	2.263.394	2.385.141
8	2.005.117	2.191.604	2.481.708	2.416.289
\bar{x}	5.441.835,837098	5.941.989,328223	6.546.012,771079	6.878.265,938179
g				
(%)	-	9,191	10,165	5,076
Max	11.702.355,01	13.196.685,39	13.486.163,11	13.967.533,58
Min	277.993,68482	274.861,492785	268.967,583630	256.570,921430

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
5.672.574,248	5.803.401,796	6.090.508,516	6.402.714,128
2.890.187,507	2.848.246,572	2.869.651,109	3.207.286,457
14.426.327	14.767.775	15.915.286	16.446.361
255.659,628534	254.921,492872	243.234,982422	232.096,481925
14.013.004,200	14.395.316,770	16.490.948,100	16.143.553,420
12.470.525,6	13.619.313,98	14.684.913,21	15.167.030,68
2.501.003	2.647.514	2.650.388	2.839.690
2.629.437	2.640.736	27.81.648	2.748.157
6.857.339,772942	7.122.153,201359	7.715.822,239678	7.898.361,145866
-0,304	3,862	8,336	2,366
14.426.327	14.767.775	1.649.0948,1	16.446.361
255.659,628534	254.921,492872	243.234,982422	232.096,481925

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
5.992.136,110	6.640.033,748	6.676.117,321	7.290.905,515	5.996.736,861167
3.384.942,974	3.674.254,929	3.862.066,747	4.043.662,511	3.135.059,431833
16.944.043,18	19.296.074,48	20.837.345,97	22.672.094,26	15.979.863,157500
277.540,363750	226.692,942545	219.199,766880	196.648,808502	248.699,012505
14.810.817,450	15.228.508,200	16.541.898,230	19.147.042,640	14.926.985,508333
14.686.100,51	16.345.750,77	16.019.956,72	16.611.077,06	13.677.506,785500
2.781.983	2.682.098	3.082.991	3.107.734	2.585.087,833333
2.681.055	2.881.871	2.801.384	3.462.222	2.643.435,666667
7.694.827,323469	8.371.910,508693	8.755.119,969360	9.566.423,349313	7.399.171,782105
-2,577	8,79	4,577	9,267	5.341
16.944.043,18	19.296.074,48	20.837.345,97	22.672.094,26	15.979.863,157500
277.540,363750	226.692,942545	219.199,766880	196.648,808502	248.699,012505

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.



2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Rata-rata pertumbuhan total aktiva selama periode penelitian adalah sebesar 5,341%. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9,191%, meningkat pada periode yang berakhir 30 September 2004 pada tingkat pertumbuhan sebesar 10,165%, kemudian menurun pada periode yang berakhir 31 Desember 2004 dan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 5,076% dan -0,304%. Tingkat pertumbuhan sebesar 3,862% terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005, meningkat lagi pada periode berikutnya dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,33%, namun penurunan kembali terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005 dan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 2,366% dan -2,577%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 8,79%, disusul kemudian dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,577% pada periode yang berakhir 30 September 2006 dan sebesar 9,267% pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006.

Rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur aktivitas aktiva serta kemampuan manajemen perusahaan untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba melalui penggunaan aktivanya, sehingga dalam perhitungannya dilakukan dengan membagi penjualan dengan total aktiva. TATO tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. Timah (TINS), Tbk. yaitu sebesar 1,236 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005. Nilai TATO sebesar 1,236 tersebut mempunyai arti bahwa penjualan yang dihasilkan adalah

sebesar 1,236 dari total aktiva. Perusahaan yang memiliki nilai TATO terendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan nilai TATO sebesar 0,055 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005. Nilai TATO sebesar 0,055 tersebut mempunyai arti bahwa penjualan yang dihasilkan hanya sebesar 0,055 dari total aktiva. Kedua perusahaan tersebut juga sebagai perusahaan yang memiliki rata-rata TATO tertinggi dan terendah. PT. Timah (TINS), Tbk. dengan rata-rata TATO sebesar 0,736 dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan rata-rata TATO sebesar 0,192.

Selama kurun waktu dari periode yang berakhir 31 Maret 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, rata-rata TATO industri yang dicapai oleh delapan perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,410. Perusahaan yang memiliki rata-rata TATO di atas rata-rata industri yaitu sebanyak tiga perusahaan antara lain PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., dan PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. dengan masing-masing rata-rata TATO sebesar 0,736, 0,677, dan 0,502. Lima perusahaan lainnya yang memiliki rata-rata TATO di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata TATO yang dimiliki antara lain PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar 0,344, PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar 0,342, PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar 0,258, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar 0,225, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar 0,192.

Tabel 14
Rasio Perputaran Total Aktiva Atau *Total Assets Turnover* (TATO)

NO	KODE	TAHUN 2004			
		31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	ANTM	0,120	0,243	0,365	0,473
2	APEX	0,084	0,171	0,281	0,390
3	BUMI	0,143	0,310	0,515	0,718

4	CTTH	0,057	0,127	0,195	0,264
5	INCO	0,141	0,263	0,409	0,527
6	MEDC	0,112	0,234	0,287	0,370
7	PTBA	0,243	0,545	0,818	1,096
8	TINS	0,235	0,499	0,706	1,164
RATA-RATA		0,142	0,299	0,447	0,625
PERTUMBUHAN					
(%)		-	110,563	49,498	39,821
MAKSIMUM		0,243	0,545	0,818	1,164
MINIMUM		0,057	0,127	0,195	0,264

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30- Sep	31 Desember
0,106	0,226	0,364	0,513
0,082	0,172	0,278	0,354
0,213	0,455	0,728	0,968
0,055	0,122	0,232	0,306
0,116	0,293	0,409	0,539
0,099	0,210	0,310	0,402
0,250	0,498	0,822	1,056
0,291	0,608	0,936	1,236
0,152	0,323	0,510	0,672
-	112,500	57,895	31,765
75,680			
0,291	0,608	0,936	1,236
0,055	0,122	0,232	0,306

TAHUN 2006				RATA-
31 Maret	30 Juni	30- Sep	31 Desember	RATA
0,094	0,317	0,510	0,772	0,342
0,089	0,173	0,267	0,355	0,225
0,228	0,417	0,595	0,737	0,502
0,075	0,149	0,270	0,457	0,192
0,111	0,269	0,418	0,630	0,344
0,120	0,212	0,314	0,430	0,258

0,260	0,544	0,849	1,137	0,677
0,302	0,600	1,072	1,178	0,736
0,160	0,335	0,537	0,712	0,409
-76,190	109,375	60,299	49,020	41,130
0,302	0,600	1,072	1,178	0,736
0,075	0,149	0,267	0,355	0,192

Sumber : Pengolahan Laporan Keuangan

Persentase pertumbuhan TATO pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian selalu mengalami perubahan. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 110,563%, kemudian menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2004 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 49,498% dan 39,821%. Tahun 2005 dibuka dengan tingkat pertumbuhan yang cukup rendah yaitu sebesar -75,680% pada periode yang berakhir 31 Maret, kemudian meningkat tajam pada periode yang berakhir 30 Juni dengan tingkat pertumbuhan sebesar 112,5%, namun kembali menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 57,895% dan 31,765%. Seperti yang terjadi pada awal tahun 2005, pada awal tahun 2006 pertumbuhan juga berada pada tingkat yang rendah yaitu sebesar -76,190% yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006, periode yang berakhir 30 Juni tingkat pertumbuhan cukup baik yaitu sebesar 109,375% namun terus menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 60,299% dan 32,588%. Berdasarkan Tabel 14 tersebut diketahui rata-rata pertumbuhan TATO selama periode penelitian adalah sebesar 41,130%.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai standar deviasi untuk TATO adalah sebesar 0,294. Nilai standar deviasi tersebut mendekati nol sehingga dikatakan penyimpangan data pada variabel TATO ini cukup kecil, yang artinya bahwa antara satu perusahaan dengan perusahaan

yang lain maupun antara satu periode dengan periode yang lain tidak terjadi perubahan yang tajam untuk nilai TATO ini.

d. Rasio Hutang Jangka Panjang Atas Modal Sendiri atau *Debt To Equity Ratio (DER)*

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa jumlah hutang jangka panjang paling tinggi selama periode penelitian dipegang oleh PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. yaitu sebesar Rp 12.092.810.340.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan untuk jumlah hutang jangka panjang paling rendah dipegang oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan jumlah hutang jangka panjang sebesar Rp 25.177.857.863 yang juga terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Tabel 15 tersebut juga menunjukkan angka standar deviasi sebesar 2.688.732,454, tingginya nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa hutang jangka panjang pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Selama periode penelitian yaitu dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diperoleh rata-rata industri untuk hutang jangka panjang adalah sebesar Rp 2.468.786.806.643. Perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang di atas rata-rata industri dan masing-masing rata-rata hutang jangka panjang yang dimiliki antara lain PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar Rp 6.857.723.157.500, PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar Rp 6.144.230.066.750, PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar Rp 303.646.416.667, dan PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar Rp 2.487.837.435.917. Perusahaan yang memiliki rata-rata hutang jangka panjang di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata hutang jangka panjang yang dimiliki antara lain PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar Rp 2.189.700.939.750, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar Rp 1.385.005.078.500, PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar Rp 266.644.000.000, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.

sebesar Rp 115.507.358.061. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata hutang jangka panjang paling tinggi dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata hutang jangka panjang paling rendah.

Tabel 15
Hutang Jangka Panjang
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	2.389.925,972	2.587.811,390	2.515.243,350	2.524.002,108
2	1.132.185,154	1.191.357,142	1.083.538,754	1.065.023,425
3	7.301.028	7.911.663	7.517.822	6.322.602
4	109.272,631350	118.382,315422	115.668,281790	151.062,425587
5	2.484.991,930	2.921.756,950	1.970.247,860	2.095.851,870
6	2.915.126,06	3.107.276,936	4.482.500,317	5.886.296,848
7	163.092	164.308	166.162	253.515
8	201.253	201.094	197.512	360.623
\bar{x}	2.087.109,343419	2.275.456,216678	2.256.086,820349	2.332.372,084573
g				
(%)	-	9,024	-0,851	3,381
Max	7.301.028	7.911.663	7.517.822	6.322.602
Min	109.272,631350	118.382,315422	115.668,281790	151.062,425587

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
2.563.531,524	2.762.607,323	2.710.270,973	2.593.662,838
1.341.642,318	1.491.376,567	1.153.356,556	1.389.408,953
6.084.598	5.593.503	7.049.760	8.023.175
108.324,958122	110.398,085430	116.081,026787	141.058,402974
1.748.045,640	1.802.528,827	2.257.951,860	2.234.250,870
5.108.301,005	6.682.453,086	6.605.689,871	6.644.307,844
256.509	258.515	261.556	313.678
361.029	373.758	363.806	317.713
2.196.497,680640	2.384.392,486054	2.564.809,035848	2.707.156,863497
-5.826	8.554	7,567	5,55
6.084.598	6.682.453,086	7.049.760	8.023.175
108.324,958122	110.398,085430	116.081,026787	141.058,402974

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
2.446.161,389	2.488.263,796	2.442.784,221	1.829.784,347	2.487.837,435917
1.470.627,042	1.623.804,236	1.764.188,829	1.913.551,966	1.385.005,078500
6.960.395,963	3.733.295,28	3.702.025,307	12.092.810,34	6.857.723,157500
130.601,546041	132.044,850839	128.015,914532	25.177,857863	115.507,358061
2.050.931,850	2.262.355,200	2.254.817,600	2.192.680,820	2.189.700,939750
6.587.201,516	8.646.569,808	8.656.785,383	8.408.252,127	6.144.230,066750
316.151	318.498	359.184	368.56	266.644
318.16	326.33	325.973	296.506	303.646,416667
2.535.028,788255	2.441.395,146355	2.454.221,781817	3.390.915,432233	2.468.786,806643
-6,358	-3,694	0,525	38,167	5,094
6.960.395,963	8.646.569,808	8.656.785,383	12.092.810,34	6.857.723,157500
130.601,546041	132.044,850839	128.015,914532	251.77,857863	115.507,358061

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Tingkat pertumbuhan hutang jangka panjang selama periode penelitian terus mengalami perubahan, pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 tingkat pertumbuhan sebesar 9,024%, menurun pada periode berikutnya dengan tingkat pertumbuhan sebesar -0,851%, dan meningkat pada periode yang berakhir 31 Desember 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,381%. Tahun 2005 diawali dengan tingkat pertumbuhan yang cukup rendah yaitu sebesar -5,826% pada periode yang berakhir 31 Maret, meningkat pada periode yang berakhir 30 Juni dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,554%, kemudian mengalami penurunan dari periode yang berakhir 30 September tahun 2005 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 7,567%, 5,550%, dan -6,358%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 mulai mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pertumbuhan -3,694%, kemudian disusul sebesar 0,525% dan 38,167% pada periode yang

berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006. Berdasarkan persentase-persentase pertumbuhan tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan hutang jangka panjang selama periode penelitian yaitu sebesar 5,094%.

PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki modal sendiri paling tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 15.178.657.560.000 pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan modal sendiri paling rendah dimiliki oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu sebesar Rp - 3.808.826.780 yang juga terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Nilai standar deviasi pada Tabel 16 menunjukkan angka 3.412.749,911, nilai ini berarti bahwa modal sendiri pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 16 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata modal sendiri industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 3.248.858.285.555. Perusahaan yang memiliki rata-rata modal sendiri di atas rata-rata industri yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk. dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. dengan masing-masing rata-rata modal sendiri sebesar Rp 11.244.610.444.500 dan Rp 4.963.126.221.750, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata modal sendiri di bawah rata-rata industri antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata modal sendiri sebesar Rp 2.845.809.925.917, Rp 2.067.845.749.417, Rp 1.875.768.916.667, Rp 1.523.049.500.000, Rp 1.435.693.194.917, dan Rp 34.962.331.271. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata modal sendiri paling tinggi, sedangkan PT. Citatah

Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata modal sendiri paling rendah.

Tabel 16
Modal Sendiri
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	1.930.923,560	2.082.360,520	2.228.888,595	2.478.140,709
2	1.205.381,974	1.138.335,201	1.154.477,625	1.150.007,467
3	1.086.603	1.075.319	1.483.533	1.453.431
4	81.814,788408	64.072,837234	62.110,935582	45.085,119817
5	8.023.581,169	8.941.679,705	9.469.107,060	9.985.663,070
6	4.294.934,381	4.654.497,617	4.699.968,196	4.633.865,684
7	1.562.511	1.497.600	1.653.081	1.689.263
8	1.427.674	1.445.433	1.505.254	1.509.256
\bar{x}	2.451.677,984051	2.612.412,235029	2.782.052,551448	2.868.089,006227
g				
(%)	-	6,556	6,493	3,093
Max	8.023.581,169	8.941.679,705	9.469.107,060	9.985.663,070
Min	81.814,788408	64.072,837234	62.110,935582	45.085,119817

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
2.673.176,098	2.603.917,116	2.900.365,799	3.029.642,904
1.151.887,105	1.096.624,441	1.483.672,031	1.566.599,895
1.819.429	2.163.166	2.249.220	1.849.273
40.199,117815	34.040,137396	21.553,413597	16.772,342213
9.762.864,240	10.881.775	13.119.712,130	12.672.491,950
5.247.054,532	5.005.637,336	5.454.600,96	5.437.668,718
1.846.204	1.720.547	1.920.533	2.052.660
1.562.791	1.520.173	1.524.476	1.534.033
3.012.950,636602	3.128.235,003800	3.584.266,666700	3.519.892,726152
5,051	3,826	14,578	-1,796
9.762.864,240	10.881.775	13.119.712,130	12.672.491,950
40.199,117815	34.040,137396	21.553,413597	16.772,342213

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
3.159.248,894	3.243.996,752	3.537.455,689	4.281.602,475	2.845.809,925917
1.721.652,415	1.779.802,866	1.842.272,903	1.937.604,416	1.435.693,194917
2.285.281,982	2.776.014,288	3.326.164,982	3.246.713,741	2.067.845,749417
25.632,217154	16.833,536477	15.242,356342	-3.808,826780	34.962,331271
11.328.249,900	12.253.131,300	13.318.412,250	15.178.657,560	11.244.610,444500

5.097.077,45	5.153.123,192	5.045.649,681	4.833.436,914	4.963.126,221750
2.122.498	1.964.955	2.183.915	2.295.460	1.875.768,916667
1.536.335	1.500.237	1.534.303	1.676.629	1.523.049,500000
3.409.496,982269	3.586.011,741810	3.850.426,982668	4.180.786,909903	3.248.858,285555
-3,136	5,177	7,374	8,51	5,072
11.328.249,900	12.253.131,300	13.318.412,250	15.178.657,560	11.244.610,444500
25.632,217154	16.833,536477	15.242,356342	-3.808,826780	34.962,331271

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Rata-rata pertumbuhan modal sendiri selama periode penelitian adalah sebesar 5,072%. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,556%%, menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2004 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 6,493% dan 3,093%. Tahun 2005 dibuka dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,051% pada periode yang berakhir 31 Maret, menurun pada tingkat pertumbuhan sebesar 3,826% pada periode yang berakhir 30 Juni, periode berikutnya naik pada tingkat pertumbuhan sebesar 14,578%. Pertumbuhan kembali mengalami penurunan pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005 dan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar -1,796% dan -3,1365, kemudian terus mengalami peningkatan dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 5,177%, 7,374%, dan 8,58%.

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. DER diperoleh dari pembagian antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa perusahaan yang memiliki DER paling tinggi yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan nilai DER sebesar 8,399 yang terjadi pada periode yang berakhir 30 September tahun 2006. Nilai DER sebesar 8,410 tersebut mempunyai arti bahwa perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri adalah 8,410, sedangkan untuk nilai DER terendah juga dicapai oleh perusahaan yang sama dengan nilai DER tertinggi yaitu sebesar -6,610 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Nilai DER sebesar -6,610 tersebut mempunyai arti bahwa perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri adalah -6,610.

Sejak periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai rata-rata DER tertinggi adalah PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. dengan rata-rata DER sebesar 3,844. Perusahaan yang mempunyai rata-rata DER paling rendah yaitu PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar 0,149.

Selama periode penelitian diketahui rata-rata DER industri yang dicapai oleh delapan perusahaan pertambangan adalah sebesar 1,397. Terdapat dua perusahaan yang memiliki rata-rata DER di atas rata-rata industri, perusahaan tersebut antara lain PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk dengan rata-rata DER masing-masing sebesar 3,844 dan 3,572, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata DER di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata DER yang dimiliki antara lain PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar 1,226, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar 0,979, PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar 0,925, PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar 0,286, PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar 0,199, dan PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar 0,149.

Tabel 17
Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal Atau *Debt To Equity Ratio*
(DER)

NO	KODE	TAHUN 2004			
		31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	ANTM	1,238	1,248	1,129	1,019
2	APEX	0,940	1,047	0,939	0,926
3	BUMI	6,719	7,358	5,068	4,350
4	CTTH	1,336	1,848	1,862	3,351
5	INCO	0,310	0,327	0,208	0,210
6	MEDC	0,679	0,668	0,876	1,270
7	PTBA	0,104	0,110	0,209	0,150
8	TINS	0,141	0,139	0,131	0,239
	RATA-RATA	1,433	1,593	1,303	1,439
	PERTUMBUHAN				
	(%)	-	11,165	-18,205	10,437
	MAKSIMUM	6,719	7,358	5,068	4,350
	MINIMUM	0,104	0,110	0,131	0,150

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
0,959	1,061	0,934	0,856
1,165	1,360	0,777	0,887
3,344	2,586	3,134	4,339
2,695	3,243	5,386	8,410
0,179	0,166	0,172	0,176
0,974	1,335	1,211	1,268
0,139	0,150	0,136	0,153
0,231	0,246	0,239	0,207
1,211	1,268	1,499	2,037
-15,844	4,707	18,218	35,891
3,344	3,243	5,386	8,410
0,139	0,150	0,136	0,153

TAHUN 2006				RATA-
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	RATA
0,774	0,767	0,690	0,427	0,925
0,854	0,912	0,958	0,988	0,979
3,046	1,345	1,113	3,727	3,844
5,095	7,844	8,399	-6,610	3,572
0,181	0,185	0,169	1,144	0,286
1,292	1,678	1,716	1,740	1,226
0,149	0,162	0,164	0,161	0,149
0,207	0,218	0,212	0,177	0,199
1,450	1,639	1,678	0,219	1,397
-28,817	13,034	2,380	-86,889	-4,902
5,095	7,844	8,399	3,727	3,844
0,149	0,162	0,164	-6,610	0,149

Sumber : Pengolahan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa persentase pertumbuhan DER yang terus berubah, mulai dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 sebesar 11,165% yang kemudian menurun tajam pada tingkat pertumbuhan sebesar -18,205% pada periode yang berakhir 30 September dan meningkat sebesar 31,160% pada periode yang berakhir 31 Desember. Menginjak tahun 2005 tingkat pertumbuhan pada angka yang cukup rendah yaitu -15,844% pada periode yang berakhir 31 Maret, pertumbuhan meningkat pada periode yang berakhir 30 Juni, 30 September, dan 31 Desember tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 4,707%, 18,218%, dan 35,891%. Tahun 2006 diawali dengan tingkat pertumbuhan sebesar -28,817% pada periode yang berakhir 31 Maret, peningkatan tajam pada periode berikutnya yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 13,034%, namun menurun lagi pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 2,380% dan -86,950%. Berdasarkan persentase-persentase tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan DER yang negatif selama periode penelitian yaitu sebesar -4,902%.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai standar deviasi untuk DER adalah sebesar 2,085. Nilai tersebut masih bisa dikatakan kecil dan menunjukkan bahwa dari periode satu ke periode yang lain, maupun antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain tidak terjadi perubahan ataupun perbedaan yang cukup besar pada nilai DER tersebut.

e. Rasio Penghasilan Per Lembar Saham Biasa atau *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa jumlah laba kotor paling tinggi selama periode penelitian dipegang oleh PT. International Nickel (INCO), Tbk. yaitu sebesar Rp 6.925.754.440.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan untuk jumlah laba kotor paling rendah dipegang oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan jumlah laba kotor sebesar Rp 884.169.922 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005. Tabel 18 tersebut juga menunjukkan angka standar deviasi sebesar 1.357.285,446, tingginya nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa laba kotor pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Mulai dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diperoleh rata-rata industri untuk laba kotor yaitu sebesar Rp 1.169.560.994.643. Perusahaan yang memiliki laba kotor di atas rata-rata industri dan masing-masing rata-rata laba kotor yang dimiliki antara lain PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar Rp 2.703.952.910.250, PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar Rp 2.674.698.098.325, dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar Rp 1.733.653.815.750, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata laba kotor di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata laba kotor yang dimiliki antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar Rp 996.355.652.917, PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar Rp 680.201.666.667, PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar Rp

351.834.250.000, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar Rp 212.501.749.667, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar Rp 3.289.813.572. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba kotor paling tinggi dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba kotor paling rendah.

Tabel 18
Laba Kotor
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	265.608,326	605.975,688	877.085,829	1.357.024,630
2	66.062,379	107.417,797	174.913,342	240.350,041
3	423.643	1.253.734	2.323.274	3.983.928
4	2.076,496021	2.196,669942	2.311,655743	4.751,248692
5	949.172,632	1.799.093,520	2.870.430,080	3.714.132,710
6	372.263,873	893.559,6674	1.494.918,7	2.353.103,109
7	167.638	409.077	753.364	1.041.403
8	160.676	349.504	543.296	577.855
\bar{x}	338.392,588253	677.569,792793	1.129.949,200843	1.659.068,467337
g				
(%)	-	125,187	66,765	46,827
Max	949.172,632	1.799.093,52	2.870.430,08	3.983.928
Min	2.076,496021	2.196,669942	2.311,655743	4.751,248692

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
291.707,676	650.476,012	1.040.043,580	1.460.128,061
64.805,417	137.317,829	240.110,541	354.255,014
1.445.942	2.819.340	4.602.246	4.308.267
884,169,922	2.173,099090	3.857,621662	5.164,453111
723.712,680	2.055.824,441	3.297.808,150	4.349.322,820
661.400,9054	1.547.001,068	2.560.722,145	3.238.123,99
254.58	497.662	812.471	1.158.491
158.219	268.81	375.721	479.265
450.156,481040	997.325,556136	1.616.622,504708	1.919.127,167264
-72,264	121,551	62,096	18,712
1.445.942	2.819.340	4.602.246	4.349.322,82
884,169,922	2.173,09909	3.857,621662	5.164,453111



TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
184.866,784	975.721,192	1.506.164,301	2.741.465,756	996.355.652917
98.736,989	220.824,611	3.547.86,310	490.440,726	212.501,749667
838.740,6489	2.187.588,734	3.540.264,604	4.369.409,193	2.674.698,098325
1.233,825023	1.905,399907	5.183,199511	7.739,924242	3.289,813572
623.615,850	1.728.451,500	3.410.116,100	6.925.754,440	2.703.952,910250
788.337,6542	1.804.317,096	2.497.224,437	2.592.873,144	1.733.653,815750
265.551	525.389	941.721	1.335.073	680.201,666667
106.41	199.994	337.188	665.073	351.834,250000
363.436,593890	955.523,941613	1.574.080,993939	2.390.978,647905	1.169.560,994643
-81,062	162,914	64,735	51,897	51,578
838.740,6489	2.187.588,734	3.540.264,604	6.925.754,44	2.703.952,910250
1.233,825023	1.905,399907	5.183,199511	7.739,924242	3.289,813572

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Tingkat pertumbuhan laba kotor selama periode penelitian terus mengalami perubahan, pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 tingkat pertumbuhan cukup baik yaitu sebesar 125,187%, namun mengalami penurunan dari periode yang berakhir 30 September tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 66,765%, 46,827%, dan -72,264%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005 terjadi peningkatan tajam dengan tingkat pertumbuhan sebesar 121,55%, dan penurunan kembali terjadi pada periode berikutnya sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 62,096%, 18,712%, dan -18,062%. Tingkat pertumbuhan sebesar 162,914% terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006, kemudian disusul dengan tingkat pertumbuhan sebesar 64,735% dan 51,897% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006. Berdasarkan

persentase-persentase pertumbuhan tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan laba kotor selama periode penelitian yaitu sebesar 51,578%.

PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki laba usaha paling tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 6.635.481.820.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, sedangkan laba usaha paling rendah dimiliki oleh PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. yaitu sebesar Rp -18.142.438.312 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2004. Nilai standar deviasi pada Tabel 19 menunjukkan angka 1.159.793,371, nilai ini berarti bahwa laba usaha pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 19 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata laba usaha industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 900.132.783.901. Perusahaan yang memiliki rata-rata laba usaha di atas rata-rata industri yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., dan PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., dengan masing-masing rata-rata laba usaha sebesar Rp 2.581.050.881.250, Rp 1.890.197.567.958, dan Rp 1.231.625.593.692, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata laba usaha di bawah rata-rata industri antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata laba usaha sebesar Rp 828.216.339.750, Rp 320.898.083.333, Rp 189.825.583.333, Rp 167.578.831.750, dan Rp -8.330.609.856. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba usaha paling tinggi, sedangkan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba usaha paling rendah.

Tabel 19
Laba Usaha
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	218.458,679	485.134,306	701.311,432	1.092.085,835
2	49.634,292	73.039,174	109.925,501	160.235,338
3	292.063	1.024.925	1.971.188	2.869.416
4	-2.049,283612	-7.271,642520	-13.493,616338	-18.142,438312
5	915.314,091	1.718.868,305	2.755.585	3.551.511,260
6	252.461,4581	618.584,603	1.076.000,079	1.663.187,297
7	59.177	165.129	391.512	503.347
8	81.055	244.355	382.312	285.01
\bar{x}	233.264,279561	540.345,468185	921.792,549458	1.263.331,286461
g				
(%)	-	131,645	70,593	37,052
Max	915.314,091	1.718.868,305	2.755.585	3.551.511,26
Min	-2.049,283612	-7.271,64252	-13.493,616338	-18.142,438312

TAHUN 2005				
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
	222.147,287	516.740,693	844.441,414	1.135.803,889
	49.255,137	106.834,957	190.701,405	279.518,491
	1.159.210	2.201.434	3.427.900	2.649.886
	-2.942,802416	-5.779,469417	-8.848,233802	-13.904,937071
	686.503,680	1.961.326,664	3.146.055,260	4.145.930,290
	491.453,0782	1.211.732,037	1.979.353,607	2.352.707,167
	137.317	194.973	404.99	560.998
	99.206	147.255	203.888	211.721
	355.268,672473	791.814,610198	1.273.560,181525	1.415.332,487491
	-71,874	122,878	60,841	11,132
	1.159.210	2.201.434	3.427.900	4.145.930,29
	-2.942,802416	-5.779,469417	-8.848,233802	-13.904,93707

TAHUN 2006				RATA-RATA
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
	148.193,083	853.642,819	1.316.943,027	2.403.693,613
	83.772,402	190.553,409	304.112,643	413.363,232
	400.251,8405	1.452.970,397	2.319.532,315	2.913.594,263
	-1.918,285234	-5.270,158066	-7.219,574929	-13.126,876558
	583.368,225	1.630.922,400	3.241.743,580	6.635.481,820
	538.991,72	1.251.393,232	1.719.868,931	1.623.773,915
				1.231.625,593692

119.564	188.42	468.574	656.776	320.898,083333
47.166	68.058	126.658	381.223	189.825,583333
239.923,623158	703.836,262367	1.186.276,615134	1.876.847,370805	900.132,783901
-83,048	193,358	68,544	58,213	54,485
583.368,225	1.630.922,4	3.241.743,58	6.635.481,82	2.581.050,881250
-1.918,285234	-5.270,158066	-7.219,574929	-13.126,876558	-8.330,609856

Sumber : Laporan Keuangan

Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Rata-rata pertumbuhan laba usaha selama periode penelitian adalah sebesar 54,485%. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 131,645%, namun mengalami penurunan dari periode yang berakhir 30 September tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 70,593%, 37,052%, dan -71,874%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005 terjadi peningkatan tajam dengan tingkat pertumbuhan sebesar 122,878%, dan penurunan kembali terjadi pada periode yang berakhir 30 September tahun 2005 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 60,841%, 11,132%, dan -83,048%. Tingkat pertumbuhan sebesar 193,358% terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006, kemudian disusul dengan tingkat pertumbuhan sebesar 68,544% dan 58,213% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006.

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa jumlah laba sebelum pajak yang paling tinggi selama periode penelitian dipegang oleh PT. International Nickel (INCO), Tbk. yaitu sebesar Rp 6.718.934.860.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Jumlah laba sebelum pajak paling rendah dipegang oleh PT. Apexindo

Pratama Duta (APEX), Tbk., dengan jumlah laba sebelum pajak sebesar Rp -58.363.900.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005. Tabel 20 tersebut juga menunjukkan angka standar deviasi sebesar 1.069.779,477, tingginya nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Selama periode penelitian, dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 diperoleh rata-rata industri untuk laba sebelum pajak yaitu sebesar Rp 797.518.714.811. Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak di atas rata-rata industri dan masing-masing rata-rata laba sebelum pajak yang dimiliki antara lain PT. International Nickel (INCO), Tbk. sebesar Rp 2.560.712.734.167, PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebesar Rp 1.335.596.086.533, PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. sebesar Rp 1.028.559.085.717, dan PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. sebesar Rp 836.714.240.583, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata laba sebelum pajak di bawah rata-rata industri dan masing-masing rata-rata laba sebelum pajak yang dimiliki antara lain PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. sebesar Rp 350.285.083.333, PT. Timah (TINS), Tbk. sebesar Rp 175.706.500.000, PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. sebesar Rp 106.321.415.417, dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebesar Rp -13.745.427.259. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba sebelum pajak paling tinggi dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba sebelum pajak paling rendah.

Tabel 20
Laba Sebelum Pajak
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	212.922,001	538.287,380	748.310,977	1.158.308,568

2	21..466,549	-57.011,175	-30.270,051	-31.281,730
3	121046	591.837	1.312.091	1.969.835
4	-2.819,905655	-21.314,229383	-22.875,952052	-31.266,944793
5	904.674,798	1.702.429,715	2.740.802,960	3.523.130,310
6	249.570,4213	507.058,7498	835.222,4902	1.216.443,358
7	69.718	161.781	376.682	577.038
8	78.459	188.614	303.654	307.146
\bar{x}	206.879,607956	451.460,305052	782.952,178019	1.086.169,070151
g				
(%)	-	118,224	73,427	38,727
Max	904.674,798	1.702.429,715	2.740.802,96	3.523.130,31
Min	-2.819,905655	-57.011,175	-30.270,051	-31.281,73

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
277.084,625	590.684,838	1.011.345,388	1.202.678,418
-8.655,905	-2.172,449	9.602,756	-58.363,900
875.593	1.749.563	2.516.979	1.772.838
-5.494,934120	-11.910,787231	-24.695,337354	-29.551,852660
690.845,520	1.971.195,072	3.169.964,150	3.779.212,310
377.489,2392	948.053,9742	1.485.014,036	1.780.329,24
147.318	235.736	507.271	653.245
97.92	160.895	205.645	204.612
306.512,443135	705.255,580996	1.110.140,749081	1.163.124,901918
-71,78	130,09	57,41	4,773
875.593	1.971.195,072	3.169.964,15	3.779.212,31
-8.655,905	-11.910,787231	-24.695,337354	-58.363,9

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
185.283,200	735.903,439	1.159.873,336	2.219.888,717	836.714,240583
204.194,493	265.014,343	403.931,376	559.402,678	106.321,415417
260.902,9104	1.135.233,572	1.692.225,704	2.029.008,852	1.335.596,086533
9.754,875663	1.709,661185	-3.061,864691	-23.417,856013	-13.745,427259
565.917,000	1.652.647,200	3.308.798,915	6.718.934,860	2.560.712,734167
609.318,7229	1.263.634,357	1.541.235,605	1.529.338,835	1.028.559,085717
90.491	205.464	509.727	668.95	350.285,083333
30.155	56.309	127.597	347.472	175.706,500000
244.502,150245	664.489,446523	1.092.540,883914	1.756.197,260748	797.518,714811
-78,979	171,772	64,418	60,744	51,711
609.318,7229	165.2647,2	3.308.798,915	6.718.934,86	2.560.712,734167
9.754,875663	1.709,661185	-3.061,864691	-23.417,856013	-13.745,427259

Sumber : Laporan Keuangan
 Keterangan :

1. PT. Aneka Tambang (ANTAM), Tbk.
2. PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk.
3. PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk.
4. PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk.
5. PT. International Nickel (INCO), Tbk.
6. PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk.
7. PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.
8. PT. Timah (TINS), Tbk.

Tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak selama periode penelitian terus mengalami perubahan, pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 tingkat pertumbuhan cukup baik yaitu sebesar 118,224%, periode yang berakhir 30 September sebesar 73,427% dan terus menurun pada periode berikutnya dengan tingkat pertumbuhan sebesar 38,727%. Tahun 2005 diawali dengan tingkat pertumbuhan yang rendah yaitu sebesar -71,780%, meningkat tajam pada periode yang berakhir 30 Juni dengan tingkat pertumbuhan sebesar 130,09%, dan disusul dengan tingkat pertumbuhan sebesar 57,41% dan 4,773% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2005. Tahun 2006 juga diawali dengan tingkat pertumbuhan yang rendah seperti pada tahun 2005 yaitu sebesar -78,979% pada periode yang berakhir 31 Maret, meningkat pada periode berikutnya dengan tingkat pertumbuhan sebesar 171,772%, dan menurun lagi pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 64,418% dan 60,744%. Berdasarkan persentase-persentase pertumbuhan tersebut diperoleh rata-rata pertumbuhan laba sebelum pajak selama periode penelitian yaitu sebesar 51,711%.

PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki laba bersih paling tinggi selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 4.630.489.160.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006. Laba bersih paling rendah dimiliki oleh PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. yaitu sebesar Rp -43.126.160.000 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember tahun 2005. Nilai standar deviasi pada Tabel 21 menunjukkan angka

741.247,992, nilai ini berarti bahwa laba bersih pada perusahaan pertambangan mempunyai penyimpangan data yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 21 tersebut juga diketahui bahwa rata-rata laba bersih industri pada perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 514.564.403.963. Perusahaan yang memiliki rata-rata laba bersih di atas rata-rata industri yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., dan PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., dengan masing-masing rata-rata laba bersih sebesar Rp 1.781.593.454.000, Rp 921.518.362.017, dan Rp 585.096.649.667, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki rata-rata laba bersih di bawah rata-rata industri antara lain PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan masing-masing rata-rata laba bersih sebesar Rp 421.410.460.433, Rp 254.559.666.667, Rp 92.088.500.000, Rp 73.935.817.250, dan Rp -13.687.678.330. Seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa PT. International Nickel (INCO), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba bersih paling tinggi, sedangkan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata laba bersih paling rendah.

Tabel 21
Laba Bersih
(dalam jutaan rupiah)

NO	TAHUN 2004			
	31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	146.860,282	374.185,635	520.715,280	807.108,655
2	14.032,290	-42.169,103	-25.618,927	-27.066,628
3	86.517	358.156	738.932	1.211.770
4	-4.400,957232	-23.068,228508	-24.754,813391	-31.062,586919
5	630.560,584	1.186.591,280	1.915.823,910	2.462.667,520
6	111.658,7188	254.996,6791	407.709,094	692.518,1077
7	51.22	112.392	267.873	419.802
8	39.761	82.903	136.855	177.907
\bar{x}	134.526,114969	287.998,407824	492.191,817951	714.205,508473

g				
(%)	-	144,084	70,901	45,107
Max	630.560,584	1.186.591,28	1.915.823,91	2.462.667,52
Min	-4.400,957232	-42.169,103	-25.618,927	-31.062,586919

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
195.594,863	415.825,332	711.092,512	841.935,961
-4.624,288	1.530,750	3.350,543	-43.126,160
446.688	1.000.241	1.510.916	1.222.099
-4.886,002002	-11.044,982421	-23.531,706220	-28.312,777604
482.901,720	1.377.866,754	2.217.268,600	2.643.483,600
158.716,8902	463.790,2622	705.604,3992	734.274,056
116.003	170.633	364.935	467.06
57.399	96.492	101.116	107.499
180.974,147900	439.416,764472	698.843,918498	743.114,084925
-74,661	142,806	59,039	6,335
482.901,72	1.377.866,754	2.217.268,6	2.643.483,6
-4.886,002002	-11.044,982421	-23.531,70622	-43.126,16

TAHUN 2006				RATA-RATA
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	
131.034,150	515.190,211	808.839,608	1.552.777,307	585.096,649667
149.431,789	191.483,950	289.223,983	380.781,608	73.935,817250
223.835,9459	840.996,4053	1.412.881,6	2.005.187,393	921.518,362017
8.859,874941	61,194,264	-1.529,985871	-20.581,168993	-13.687,678330
395.533,875	1.146.513,300	2.289.421,145	4.630.489,160	1.781.593,454000
235.256,0529	512.321,9712	435.782,5745	344.296,7194	421.410,460433
69.838	155.165	374.125	485.67	254.559,666667
11.475	23.915	61.593	208.147	92.088,500000
153.158,085968	423.205,878971	708.792,115579	1.198.346,002301	514.564,403963
-79,39	176,32	67,482	69,069	57,008
395.533,875	1.146.513,3	2.289.421,145	4.630.489,16	1.781.593,454000
8.859,874941	61,194,264	-1.529,985871	-20.581,168993	-13.687,678330

Rata-rata pertumbuhan laba bersih selama periode penelitian adalah sebesar 57,008%. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 144,084%, namun mengalami penurunan dari periode yang berakhir 30 September tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 70,901%,

45,107%, dan -74,661%. Pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2005 terjadi peningkatan tajam dengan tingkat pertumbuhan sebesar 142,806%, dan penurunan kembali terjadi pada periode yang berakhir 30 September tahun 2005 sampai dengan periode yang berakhir 31 Maret tahun 2006 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 59,039%, 6,335%, dan -79,39%. Tingkat pertumbuhan sebesar 176,32% terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006, kemudian disusul dengan tingkat pertumbuhan sebesar 67,482% dan 69,069% pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember tahun 2006.

Setelah diketahui besarnya laba bersih untuk masing-masing perusahaan sampel selama periode penelitian, maka hal berikutnya yang wajib diketahui untuk dapat mencari besarnya penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) adalah jumlah lembar saham biasa yang beredar. Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa secara umum banyaknya jumlah lembar saham biasa yang beredar adalah relatif stabil untuk beberapa perusahaan antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk. memiliki jumlah lembar saham biasa yang beredar sebanyak 1.907.691.949 lembar, PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk. sebanyak 19.404.000.000 lembar, PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. sebanyak 840.000.000 lembar, dan PT. Timah (TINS), Tbk. sebanyak 503.301.999 lembar, sedangkan perusahaan yang beberapa kali mengalami perubahan jumlah lembar saham biasa yang beredar antara lain PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk., PT. International Nickel (INCO), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., dan PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk.

PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. memiliki jumlah lembar saham biasa yang beredar sebanyak 1.745.000.000 lembar selama tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 30 September 2005, sedangkan pada periode yang berakhir 31 Desember 2005 sebanyak 2.582.960.500 lembar, pada periode yang berakhir 31 Maret

2006 sebanyak 2.591.501.000 lembar, pada periode yang berakhir 30 Juni 2006 sebanyak 2.612.565.000 lembar, pada periode yang berakhir 30 September 2006 sebanyak 2.618.560.500 lembar dan pada periode yang berakhir 31 Desember 2006 sebanyak 2.623.356.000 lembar. Hal yang menarik disini adalah terjadi perbedaan hasil perhitungan EPS pada laporan keuangan dengan hasil pengolahan data, menurut laporan keuangan jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Desember 2005 sebesar Rp -21,210, pada periode yang berakhir 31 Maret 2006 sebesar Rp 73, pada periode yang berakhir 30 Juni 2006 sebesar Rp 93, dan pada periode yang berakhir 30 September 2006 sebesar Rp 140, sedangkan menurut hasil pengolahan data jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Desember 2005 sebesar Rp -16,696, pada periode yang berakhir 31 Maret 2006 sebesar Rp 57,662, pada periode yang berakhir 30 Juni 2006 sebesar Rp 73,293, dan pada periode yang berakhir 30 September 2006 sebesar Rp 110,452.

	ANTAM	APEX	BUMI	CTTH	INCO	MEDC	PTBA	TINS
1. Tahun 2004								
▪ 31 Maret	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	248.408.468	3.105.854.450	2.131.499.999	503.301.999
▪ 30 Juni	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	248.408.468	3.105.854.450	2.131.499.999	503.301.999
▪ 30 September	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.131.499.999	503.301.999
▪ 31 Desember	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.131.499.999	503.301.999
2. Tahun 2005								
▪ 31 Maret	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.194.954.499	503.301.999
▪ 30 Juni	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.251.264.749	503.301.999
▪ 30 September	1.907.691.949	1.745.000.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.259.686.249	503.301.999
▪ 31 Desember	1.907.691.949	2.582.960.500	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.105.854.450	2.304.131.849	503.301.999
3. Tahun 2006								
▪ 31 Maret	1.907.691.949	2.591.501.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.332.541.450	2.304.131.849	503.301.999
▪ 30 Juni	1.907.691.949	2.612.565.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.332.541.450	2.304.131.849	503.301.999

▪ 30 September	1.907.691.949	2.618.560.500	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.332.541.450	2.304.131.849	503.301.999
▪ 31 Desember	1.907.691.949	2.623.356.000	19.404.000.000	840.000.000	993.633.872	3.332.541.450	2.304.131.849	503.301.999

PT. International Nickel (INCO), Tbk. pada periode yang berakhir 31 Maret dan 30 Juni 2004 memiliki jumlah lembar saham biasa yang beredar sebanyak 248.408.468 lembar. Menginjak pada periode yang berakhir 30 September 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember 2006 jumlah lembar saham biasa yang beredar yaitu sebanyak 993.633.872 lembar.

PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk. selama tahun 2004 sampai tahun 2005 memiliki jumlah lembar saham biasa yang beredar sebanyak 3.105.854.450 lembar, sedangkan selama tahun 2006 jumlah lembar saham biasa yang beredar adalah sebanyak 3.332.541.450 lembar. Pada perusahaan ini juga terjadi perbedaan hasil perhitungan EPS pada laporan keuangan dengan hasil pengolahan data yang terjadi selama tahun 2006. Berdasarkan laporan keuangan jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Maret 2006 adalah sebesar Rp 75,323, pada periode yang berakhir 30 Juni 2006 sebesar Rp 164,610, pada periode yang berakhir 30 September 2006 Rp 140,372, dan pada periode yang berakhir 31 Desember 2006 sebesar Rp 110,946, sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Maret 2006 adalah sebesar Rp 70,594, pada periode yang berakhir 30 Juni 2006 sebesar Rp 153,733, pada periode yang berakhir 30 September 2006 Rp 130,766, dan pada periode yang berakhir 31 Desember 2006 sebesar Rp 103,314.

PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk. selama tahun 2004 memiliki jumlah lembar saham biasa yang beredar sebanyak 2.131.499.999 lembar, sedangkan selama tahun 2005 terus mengalami perubahan yaitu pada periode yang berakhir 31 Maret sebanyak 2.194.954.499 lembar, pada periode yang berakhir 30 Juni sebanyak 2.251.264.749 lembar, pada periode yang berakhir 30 September sebanyak 2.259.686.249 lembar, dan pada periode yang berakhir 31 Desember

sebanyak 2.304.131.849 lembar. Selama tahun 2005 itu juga seiring dengan terus berubahnya jumlah lembar saham biasa yang beredar juga terjadi perbedaan hasil EPS pada laporan keuangan dengan hasil pengolahan data, menurut laporan keuangan jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Maret sebesar Rp 54, pada periode yang berakhir 30 Juni sebesar Rp 78, pada periode yang berakhir 30 September sebesar Rp 165, dan pada periode yang berakhir 31 Desember sebesar Rp 210, sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data jumlah EPS pada periode yang berakhir 31 Maret sebesar Rp 52,85, pada periode yang berakhir 30 Juni sebesar Rp 75,794, pada periode yang berakhir 30 September sebesar Rp 161,498, dan pada periode yang berakhir 31 Desember sebesar Rp 202,705. Pada tahun 2006 jumlah lembar saham biasa yang beredar kembali menunjukkan jumlah yang stabil yaitu sebanyak 2.304.131.849 lembar. Walaupun terjadi perbedaan hasil perhitungan EPS pada laporan keuangan dengan hasil pengolahan data, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS yang berdasarkan pada laporan keuangan karena EPS pada laporan keuangan tersebut dianggap lebih valid.

Penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning*) sebagai *return* bagi para investor atas penanaman modal atau investasinya. EPS dapat dihitung dengan membagi antara laba bersih dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. PT. International Nickel (INCO), Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai nilai EPS paling tinggi pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 4.801,650 yang terjadi pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004. Nilai EPS sebesar Rp 4.801,650 tersebut mempunyai arti bahwa pendapatan per lembar saham biasa yang beredar adalah sebesar Rp 4.801,650, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai EPS paling rendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan nilai EPS sebesar Rp -36,980 yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Desember

tahun 2004. Nilai EPS sebesar Rp -36,980 tersebut mempunyai arti bahwa pendapatan per lembar saham biasa yang beredar adalah sebesar Rp -36,980.

Perusahaan yang memiliki rata-rata EPS tertinggi adalah perusahaan yang sama dalam perolehan EPS tertinggi yaitu PT. International Nickel (INCO), Tbk dengan rata-rata EPS sebesar Rp 2.253,835. Begitupun juga dengan perusahaan yang memiliki rata-rata EPS terendah adalah perusahaan yang sama dalam perolehan EPS terendah yaitu PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk. dengan rata-rata EPS sebesar Rp -16,228.

Berdasarkan Tabel 23 selama kurun waktu dari periode yang berakhir 31 Maret 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006, rata-rata EPS industri yang dicapai oleh delapan perusahaan pertambangan adalah sebesar Rp 382,171. Satu-satunya perusahaan yang memiliki rata-rata EPS di atas rata-rata industri adalah PT. International Nickel (INCO), Tbk. dengan nilai rata-rata EPS sebesar Rp 2.253,835, sedangkan tujuh perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata industri antara lain PT. Aneka Tambang (ANTM), Tbk., PT. Timah (TINS), Tbk., PT. Medco Energi International (MEDC), Tbk., PT. Tambang Batubara (PTBA), Tbk., PT. Bumi Resources (BUMI), Tbk., PT. Apexindo Pratama Duta (APEX), Tbk. dan PT. Citatah Industri Marmer (CTTH), Tbk., dengan rata-rata EPS masing-masing sebesar Rp 306,704, Rp 183,083, Rp 135,748, Rp 114,750, Rp 47,490, Rp 31,988, dan Rp -16,228.

Tabel 23
Penghasilan Per Lembar Saham Biasa Atau *Earning Per Share* (EPS)

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN 2004			
		31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
1	ANTM	76,980	196,150	272,960	423,080
2	APEX	8	-24	-15	-16
3	BUMI	4,460	18,460	38,080	62,450
4	CTTH	-5	-27,460	-29	-36,980
5	INCO	2.576,1	4.801,650	1.925,7	2.508,3

6	MEDC	34,348	84,735	128,380	222,960
7	PTBA	24	53	126	197
8	TINS	79	165	272	353
RATA-RATA		349,736	658,442	339,890	464,226
PERTUMBUHAN					
(%)		-	88,268	-48,380	36,581
MAKSIMUM		2.576,1	4.801,650	1.925,7	2.508,3
MINIMUM		-5	-27,460	-29	-36,980

TAHUN 2005			
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember
102,530	217,970	372,750	441,340
-3	1	2	-21,210
23,020	51,550	77,870	62,980
-6	-13,150	-28	-33,710
474	1.359,820	2.268,2	2.654,1
54,984	149,580	226,820	235,920
54	78	165	210
114	192	201	214
101,692	254,596	410,705	470,428
-78,094	150,360	61,316	14,542
474	1.359,820	2.268,2	2.654,1
-6	-13,150	-28	-33,710

TAHUN 2006				RATA-
31 Maret	30 Juni	30-Sep	31 Desember	RATA
68,690	270,060	423,990	813,950	306,704
73	93	140	146,070	31,988
11,525	43,338	72,772	103,370	47,490
11	0,070	-2	-24,5	-16,228
363	1.116	2.308,750	4.690,4	2.253,835
75,323	164,610	140,372	110,946	135,748
30	67	162	211	114,750
23	48	122	414	183,083
81,942	225,260	420,986	808,155	382,171
-	174,902	86,891	91,965	45,070
82,581				

363	1.116	2.308,750	4.690,4	2.253,835
11	0,070	-2	-24,5	-16,228

Sumber : Laporan Keuangan

Persentase pertumbuhan EPS pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian mengalami naik turun yang cukup signifikan. Berawal dari periode yang berakhir 30 Juni tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 88,268% yang kemudian mengalami penurunan secara signifikan pada periode yang berakhir 30 September yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar -48,380% dan meningkat pada periode yang berakhir 31 Desember sebesar 36,581%. Menginjak awal tahun 2005, tingkat pertumbuhan mencapai angka -78,094% pada periode yang berakhir 31 Maret dan meningkat secara signifikan pada periode yang berakhir 30 Juni yaitu sebesar 150,360% yang kemudian terus menurun pada periode yang berakhir 30 September dan 31 Desember dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 61,316% dan 14,542%. Tahun 2006 diawali dengan tingkat pertumbuhan yang cukup rendah yaitu sebesar -82,581% yang terjadi pada periode yang berakhir 31 Maret, menginjak pada periode berikutnya yaitu pada periode yang berakhir 30 Juni tahun 2006 pertumbuhan mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu pada angka 174,902% dan mengalami penurunan pada periode yang berakhir 30 September 2006 yaitu pada tingkat pertumbuhan sebesar 86,889% dan kembali menurun pada periode yang berakhir 31 Desember 2006 pada tingkat pertumbuhan sebesar 91,967%. Berdasarkan angka-angka persentase yang diuraikan tersebut, maka diperoleh rata-rata pertumbuhan EPS selama periode penelitian yang dilakukan, yaitu dari periode yang berakhir 31 Maret tahun 2004 sampai dengan periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 sebesar 45,070%.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai standar deviasi untuk EPS adalah sebesar 866,896. Nilai standar deviasi tersebut cukup besar, karena penyimpangan data yang terjadi besar sehingga dikatakan dari

periode satu ke periode yang lain maupun antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain terjadi perbedaan ataupun perubahan yang besar pada nilai EPS.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu program komputer SPSS 13, maka langkah selanjutnya yaitu dengan diadakannya pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

1). Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogorof-smirnov.

Jika nilai sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Dari hasil perhitungan uji kolmogorof-smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24
Uji Kolmogorof-Smirnov

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,092	normal

Sumber: Data sekunder diolah

Pada Tabel 24 diketahui bahwa nilai sig. adalah sebesar 0,092, nilai tersebut lebih besar dari alpha yaitu 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa residual menyebar dengan normal dan dapat disimpulkan bahwa normalitas terpenuhi.

2). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antara residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Adanya suatu autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dari

regresi berganda yaitu tidak adanya korelasi diantara alat acaknya, artinya jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa korelasi yang dipengaruhi kurang akurat.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson yang bisa dilihat dari hasil uji regresi linier berganda. Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu persamaan regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi jika nilai dari uji Durbin-Watson mendekati dua atau lebih.

Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n = 96$, $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) dan $\alpha = 5\%$, diketahui nilai d_u sebesar 1,758 dan $4-d_u$ sebesar 2,242. Nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini:

Tabel 25
Uji Autokorelasi variabel QR (X1), TATO (X2), DER (X3) dan EPS (X4) terhadap Harga Saham (Y)

du	4-du	Durbin-Watson	Interpretasi
1,758	2,242	1,793	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 96

- Dependent variabel harga saham

Dari Tabel 25 diketahui nilai uji Durbin-Watson adalah sebesar 1,793 yang terletak antara 1,758 dan 2,242, nilai tersebut mendekati dua sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

3). Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai VIF seperti pada Tabel 25 berikut ini:

Tabel 26
Uji Multikolinieritas Value Inflation Factor (VIF)

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
QR (X1)	1,170	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel bebas
TATO (X2)	1,100	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel bebas
DER (X3)	1,221	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel bebas
EPS (X4)	1,137	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel bebas

Sumber : Data sekunder diolah

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 96

- Dependen variabel harga saham (Y)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi uji multikolinieritas yang ditunjukkan dengan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Cara lain yang bisa digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance*, apabila nilai *Tolerance* < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil pengujian nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas:

Tabel 27
Uji Multikolinieritas Tolerance

Variabel	<i>Tolerance</i>	Keterangan
QR (X1)	0,855	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
TATO (X2)	0,909	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
DER (X3)	0,819	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas
EPS (X4)	0,880	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel penjelas

Sumber : Data sekunder diolah

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 96

- Dependen variabel harga saham (Y)

Tabel 27 tersebut menunjukkan hasil pengujian bahwa keseluruhan nilai *Tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinieritas antar variabel bebas, dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

4). Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Glejser.

Pada Tabel 28 dapat diketahui nilai signifikansi untuk heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa nilai sig. seluruh variabel adalah $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa koefisien regresi tidak nyata sehingga terdapat hubungan yang penting secara statistik di antara variabel bebas dan dapat disimpulkan bahwa residual mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 28
Uji Glejser

Variabel	Sig.
QR (X1)	0,329
TATO (X2)	0,091
DER (X3)	0,161
EPS (X4)	0,168

Sumber : Data sekunder diolah

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 96

- Dependen variabel Absolut Ut

Seluruh asumsi klasik regresi yang meliputi normalitas, autokorelasi, multikolieritas, dan heterokedastisitas telah terpenuhi, maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat

diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas, yaitu aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau QR (X_1), rasio perputaran total aktiva atau TATO (X_2), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau DER (X_3) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau EPS (X_4) terhadap variabel terikat yaitu harga saham (Y).

Melalui bantuan program komputer SPSS 13, hasil estimasi dari analisis regresi linier berganda mengenai variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini:

Tabel 29
Hasil Analisis Regresi

Variable	Unstandardized Coefficients (β)	Standardized Coefficients (β)	T hitung	Sig,	Keterangan
(Constant)	1176,728		1,382	0,170	
QR	-215,003	-0,047	-0,926	0,357	Tidak Signifikan
TATO	2338,020	0,100	2,018	0,047	Signifikan
DER	-246,383	-0,074	-1,432	0,155	Tidak Signifikan
EPS	6,689	0,840	16,755	0,000	Signifikan
R	= 0,894 ^a				
R Square	= 0,799				
Adj. R Square	= 0,790				
F hitung	= 90,256				
F table	= 2,472				
Sig. F	= 0,000				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Keterangan : - Jumlah data (observasi) = 96

- Nilai t tabel : $\alpha = 5\% = 1,987$

- Dependen variabel harga saham



Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$y_i = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_kx_k + e$$

$$Y = 1176,728 - 215,003 X_1 + 2338,020 X_2 - 246,383 X_3 + 6,689 X_4$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui koefisien dari masing-masing variabel yang menunjukkan arah hubungan variabel aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau QR (X_1), rasio perputaran total aktiva atau TATO (X_2), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau DER (X_3) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau EPS (X_4) terhadap harga saham. Hasil persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1). Y = harga saham
- 2). $b_0 = 1176,728$

Nilai konstanta ini merupakan estimasi dari harga saham perusahaan sampel, nilai ini mempunyai arti apabila tidak ada variabel bebas QR, TATO, DER, dan EPS atau variabel bebas tersebut mempunyai nilai sama dengan 0 maka harga saham (Y) adalah sebesar 1.176,728 rupiah.

- 3). $b_1 = -215,003$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan besarnya pengaruh rasio cepat atau *quick ratio* (QR) terhadap harga saham (Y). Nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang berbanding terbalik antara rasio tersebut dengan perubahan harga saham. Kenaikan rasio tersebut sebesar 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar 215,003 rupiah, demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan rasio tersebut sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 215,003 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

- 4). $b_2 = 2338,020$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan besarnya pengaruh rasio perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO) terhadap harga saham (Y). Nilai positif pada

koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang searah antara TATO dengan perubahan harga saham. Kenaikan TATO sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 2.338,020 rupiah demikian pula sebaliknya, jika terjadi penurunan TATO sebesar 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar 2.338,020 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

5). $b_3 = -246,383$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan besarnya pengaruh rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham (Y) yang berarti bahwa nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang berbanding terbalik antara rasio ini dengan perubahan harga saham. Kenaikan DER sebesar 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar 246,383 rupiah demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan DER sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 246,383 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

6). $b_4 = 6,689$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 ini menunjukkan besarnya pengaruh rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) terhadap harga saham (Y). Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang searah antara EPS dengan perubahan harga saham. Kenaikan EPS sebesar 1 rupiah maka harga saham akan naik sebesar 6,689 rupiah demikian pula sebaliknya, jika terjadi penurunan EPS sebesar 1 rupiah maka harga saham akan turun sebesar 6,689 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain QR sebesar -215,003, TATO sebesar 2338,020, DER sebesar -246,383, dan EPS sebesar 6,689. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio cepat atau QR (X_1) dan rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau

DER (X_3) berpengaruh negatif terhadap harga saham namun untuk rasio perputaran total aktiva atau TATO (X_2) dan EPS (X_4) berpengaruh positif terhadap harga saham.

c. Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat, selanjutnya dari hasil uji F ini akan digunakan untuk menjawab hipotesis pertama yang diajukan pada kajian pustaka. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji F:

Tabel 30
Hasil Uji F

Hipotesis	Nilai	Status
Terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari QR, TATO, DER, dan EPS	F = 90,256 Sig.F = 0,000 F _{tabel} = 2,472	H ₀ ditolak / H ₁ diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan besarnya F_{hitung} sebesar 90,256. Nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} ($90,256 > 2,472$), hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) harga saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas yaitu aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau QR (X_1), rasio perputaran total aktiva atau TATO (X_2), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau DER (X_3), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau EPS (X_4).

d. Uji t

Setelah diketahui pengaruh variabel bebas yaitu aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau QR (X_1), rasio perputaran total aktiva atau TATO (X_2), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau DER (X_3), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau

EPS (X_4) secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham, maka untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara parsial (individu) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat digunakan uji t. Seperti halnya dengan uji F, hasil uji t ini juga akan digunakan untuk menjawab hipotesis yang pertama. Berikut ini adalah Tabel 31 yang menunjukkan hasil uji t dan besarnya t_{tabel} pada signifikansi 5% dua sisi:

Tabel 31
Hasil Uji t

No	PERNYATAAN	NILAI	KETERANGAN
1.	Variabel QR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y)	$t_{hitung} = -0,926$ Sig t. = 0,357 $t_{tabel} = 1,987$	$H_0 =$ diterima $H_1 =$ ditolak
2.	Variabel TATO berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y)	$t_{hitung} = 2,018$ Sig t. = 0,047 $t_{tabel} = 1,987$	$H_0 =$ ditolak $H_1 =$ diterima
3.	Variabel DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y)	$t_{hitung} = -1,432$ Sig t. = 0,155 $t_{tabel} = 1,987$	$H_0 =$ diterima $H_1 =$ ditolak
4.	Variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y)	$t_{hitung} = 16,755$ Sig t. = 0,000 $t_{tabel} = 1,987$	$H_0 =$ ditolak $H_1 =$ diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah

1). Rasio cepat atau *quick ratio* (QR)

Variabel QR mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,926, nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 91) yang menunjukkan nilai sebesar 1,987, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,926 < 1,987$ maka pengaruh X_1 (QR) terhadap harga saham adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh QR atau dengan meningkatkan QR maka harga saham akan mengalami penurunan secara tidak nyata.

2). Rasio perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO)

Variabel TATO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,018, nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 91) yang

menunjukkan nilai sebesar 1,987, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,018 > 1,987$ maka pengaruh X_2 (TATO) terhadap harga saham adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh TATO atau dengan meningkatkan TATO maka harga saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

3). Rasio hutang jangka panjang atas modal atau *debt to equity ratio* (DER)

Variabel DER mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -1,432, nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 91) yang menunjukkan nilai sebesar 1,987, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,432 < 1,987$ maka pengaruh X_3 (DER) terhadap harga saham adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh DER atau DER belum dapat menurunkan harga saham secara nyata.

4). Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS)

Variabel EPS mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 16,755, nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 91) yang menunjukkan nilai sebesar 1,987, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16,755 > 1,987$ maka pengaruh X_4 (EPS) terhadap harga saham adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh EPS atau dengan meningkatkan EPS maka harga saham akan mengalami peningkatan secara nyata.

Berdasarkan tabel dan penjelasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil uji t tersebut adalah bahwa aspek keuangan yang diukur dengan QR (X_1), TATO (X_2), DER (X_3), dan EPS (X_4) secara parsial (individu) menunjukkan bahwa hanya TATO (X_2) dan EPS (X_4) saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap

harga saham, sedangkan QR (X1) dan DER (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

e. Uji Dominan Variabel Bebas

Untuk dapat menjawab hipotesis yang kedua dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta* untuk masing-masing variabel bebas. Berikut ini merupakan nilai *Standardized Coefficients Beta* dari Tabel 29 yang disajikan kembali :

Tabel 32
Uji Dominan Variabel Bebas

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>
QR (X1)	-0,047
TATO (X2)	0,100
DER (X3)	-0,074
EPS (X4)	0,840

Sumber: data sekunder diolah

Nilai *Standardized Coefficients Beta* tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis yang kedua. Berdasarkan Tabel 32 tersebut dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham (Y) adalah variabel EPS (X4). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* variabel EPS yang paling besar dibandingkan dengan ketiga variabel bebas yang lain yaitu sebesar 0,840. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menduga bahwa variabel EPS sebagai variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham terbukti benar.

f. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 33
Uji Koefisien Determinasi

R	R ²	<i>Adjusted R Square</i>
0,894 ^a	0,799	0,790

Sumber: data sekunder diolah

Setelah dilakukan pengujian model, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan korelasi yang diperoleh dari output regresi. Regresi dengan lebih dari dua variabel bebas maka digunakan

Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 33 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari analisis regresi adalah sebesar 0,790 atau 79,0% yang artinya besarnya pengaruh variabel independen terhadap harga saham perusahaan sampel adalah sebesar 79,0% sedangkan sisanya sebesar 21% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang mungkin mempengaruhi harga saham tapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Selain koefisien determinasi, dari Tabel 33 tersebut juga diketahui koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu QR, TATO, DER, dan EPS dengan variabel harga saham, nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,894. Nilai R sebesar 0,894 tersebut mempunyai arti bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk tinggi karena berada pada selang 0,8 sampai dengan 1.

C. Pembahasan Hasil Pengujian

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (QR, TATO, DER dan EPS) terhadap variabel dependen (harga saham) secara simultan (bersama-sama) digunakan uji F dan dari hasil uji F seperti terlihat dalam Tabel 30 dapat diketahui bahwa variabel QR, TATO, DER dan EPS secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu) maka digunakan uji t. Hasil uji t ini nampak pada Tabel 31, berdasarkan hasil uji t ini menunjukkan bahwa hanya variabel TATO dan EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan QR dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berikut ini merupakan pembahasan hasil analisis mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat:

a. Variabel rasio cepat atau QR (X1)

Rasio cepat atau *quick ratio* (QR) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, artinya bahwa setiap kenaikan QR tidak akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Berdasarkan teori, QR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pemegang saham beranggapan bahwa QR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola *Net Working Capital* (NWC) dengan baik, sehingga terjadi penumpukan NWC dan mengakibatkan perusahaan menanggung beban yang semakin banyak. Semakin banyak beban yang ditanggung oleh perusahaan maka secara langsung akan menyebabkan menurunnya laba perusahaan dan juga menurunnya EPS. Kondisi ini yang menyebabkan pemegang saham tidak tertarik dengan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan akan turun. Penelitian ini hanya mampu membuktikan pengaruh negatif antara variabel bebas QR dan variabel terikat harga saham saja, namun gagal membuktikan pengaruh yang signifikan antara QR dengan harga saham. Kegagalan penelitian ini dalam membuktikan pengaruh yang signifikan antara QR terhadap harga saham disebabkan karena kebijakan modal kerja yang diterapkan oleh perusahaan berbeda-beda dan adanya pandangan dari pemegang saham dan kreditor jangka panjang bahwa posisi modal kerja yang kuat sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, tidak hanya terbatas pada kewajiban untuk menjamin hutang jangka pendek namun juga kewajiban untuk membagikan dividen yang diharapkan dan pembayaran bunga secara tepat waktu.

b. Variabel rasio perputaran total aktiva atau TATO (X2)

Rasio perputaran total aktiva atau *total asset turn over* (TATO) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya bahwa setiap kenaikan TATO akan menyebabkan naiknya harga saham perusahaan. Penelitian ini mampu menemukan pengaruh

positif dan signifikan antara variabel bebas TATO dan variabel terikat harga saham disebabkan oleh sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam masyarakat. Perusahaan pertambangan tersebut menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang salah satu contohnya adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Kondisi tersebut menyebabkan permintaan akan hasil produk dari perusahaan pertambangan cenderung mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, tentu saja hal tersebut berdampak pada volume penjualan yang semakin tinggi.

Berdasarkan teori yang dijelaskan pada tinjauan pustaka, TATO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu, sehingga volume penjualan yang tinggi tersebut dan disertai dengan penggunaan aktiva yang sesuai akan meningkatkan nilai TATO. Dalam keadaan *ceteris paribus*, TATO yang tinggi juga akan meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM), dan TATO yang tinggi disertai dengan NPM yang tinggi akan berpengaruh terhadap *Return On Investmen* (ROI) yang semakin tinggi pula, sehingga pada tingkat hutang yang besar akan mampu menghasilkan *Return On Equity* (ROE) yang tinggi. Pemegang saham maupun calon pemegang saham menyukai nilai ROE yang tinggi yang mengandung arti bahwa kedudukan pemegang saham dalam perusahaan tersebut semakin baik yang ditunjukkan oleh ukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemegang saham atas peyertaan modal mereka pada perusahaan.

- c. Variabel rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau DER (X3)

Rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan DER tidak akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Secara

teori dalam keadaan *ceteris paribus*. DER yang tinggi mengakibatkan perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi dan berarti bahwa semakin besar bagian laba perusahaan yang dialokasikan untuk membayar bunga hutang tersebut, sehingga semakin sedikit bagian laba perusahaan yang dialokasikan untuk pemegang saham. Keadaan ini yang kemudian membuat pemegang saham kurang tertarik terhadap saham perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan menurun.

Penelitian ini hanya mampu membuktikan pengaruh negatif antara variabel bebas DER dan variabel terikat harga saham saja, namun gagal membuktikan pengaruh yang signifikan antara DER dengan harga saham. Kegagalan ini terjadi karena penggunaan hutang jangka panjang sebagai sumber pendanaan pada perusahaan pertambangan tersebut diikuti dengan kenaikan jumlah penjualan dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga bunga hutang yang tinggi dapat dibayar seiring dengan meningkatnya pendapatan perusahaan dan pada akhirnya tidak mempengaruhi atau bahkan bisa meningkatkan bagian laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

d. Variabel rasio penghasilan per lembar saham biasa atau EPS (X4)

Rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan EPS akan menyebabkan naiknya harga saham perusahaan dan dari keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, EPS merupakan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan pada kajian pustaka bahwa EPS merupakan suatu ukuran yang menghubungkan antara laba perusahaan dengan saham biasa dan pada umumnya pemegang saham biasa berharap bisa mendapatkan imbalan atas investasi mereka melalui EPS. EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, begitupun sebaliknya EPS yang rendah

mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan imbalan yang sesuai kepada pemegang saham atas penyertaan modalnya dalam perusahaan. Kondisi inilah yang berpengaruh terhadap harga saham, tingginya EPS akan mengakibatkan semakin banyak pemegang saham yang mempertahankan sahamnya dan juga semakin banyak calon pemegang saham yang tertarik pada saham perusahaan tersebut sehingga membuat harga saham perusahaan yang bersangkutan menjadi naik.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua yang menduga variabel EPS mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004 sampai 2006 adalah benar. EPS sebagai variabel yang paling dominan ini ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* paling besar diantara variabel-variabel yang lain yaitu sebesar 0,840. Hal ini terjadi karena EPS merupakan dasar dari pembagain dividen perusahaan, dimana dividen merupakan salah satu keuntungan pemegang saham dalam berinvestasi pada saham sehingga pemegang saham sangat tertarik dengan nilai EPS. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin banyak pemegang saham yang mempertahankan kepemilikan sahamnya pada suatu perusahaan sekaligus semakin banyak calon pemegang saham yang tertarik untuk memiliki saham perusahaan tersebut karena tingginya EPS menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan yang diberikan oleh perusahaan melalui pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham.

3. Keterbatasan Penelitian

Segala sesuatu tidak ada yang sempurna, begitupun juga yang terjadi pada penelitian ini, dimana dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keterbatasan waktu, literatur, tenaga, biaya, dan sebagainya. Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini terbatas pada penggunaan analisis rasio keuangan saja sebagai alat ukur dari aspek keuangan, sedangkan selain analisis rasio keuangan tersebut masih terdapat beberapa alat yang dapat dipakai untuk mengukur aspek keuangan ini antara lain *Z-Score*, *Economic Value Added (EVA)*, pertumbuhan, dan lain sebagainya.
- b) Keterbatasan lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengambilan data variabel khususnya EPS, dimana EPS pada penelitian ini menggunakan EPS yang tercantum pada laporan keuangan, sedangkan pada kenyataannya terjadi perbedaan antara hasil nilai EPS pada laporan keuangan dengan hasil nilai EPS dengan pengolahan data, namun dalam penelitian ini menggunakan EPS yang tercantum pada laporan keuangan karena dianggap lebih valid.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai 2006. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Secara parsial (individu) hanya rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO) dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) saja yang mempunyai pengaruh signifikan, sedangkan rasio cepat atau *quick ratio* (QR) dan rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
3. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap harga saham adalah rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS), dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* yang paling besar yaitu 0,840. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS merupakan variabel paling penting dalam mempengaruhi harga saham.

B. SARAN

Suatu penelitian akan mempunyai arti jika mampu memberikan kontribusi atau manfaat baik secara praktis maupun secara akademis. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keuangan yang diwakili oleh rasio cepat atau *quick ratio* (QR), rasio perputaran total aktiva atau *total assets turnover* (TATO), rasio hutang jangka panjang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai 2006, sehingga disarankan kepada perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan rasio-rasio tersebut supaya lebih banyak calon pemegang saham yang tertarik untuk memiliki saham perusahaan dan juga semakin banyak pemegang saham yang mempertahankan kepemilikan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan rasio penghasilan per lembar saham biasa atau *earning per share* (EPS), karena rasio ini terbukti sangat peka terhadap perubahan harga saham.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode laporan keuangan yang lebih pendek, misal laporan keuangan bulanan karena dengan menggunakan periode laporan keuangan yang lebih pendek maka dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih tepat.
4. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,790 atau 79%, hal ini berarti bahwa sebesar 21% harga saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain seperti tingkat inflasi, suku bunga bank, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Njo, Yanny Widiastuty Gunawan, dan Imelda Wijiyanti. 2003. "Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti Di BEJ". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 2, November 2003, hal. 123-132.
- Anonim. 2007. "Bagaimana Menjadi Investor Saham", diakses pada Tanggal 15 Juli 2007 dari www.jsx.co.id.
- Anonim. 2007. "Pasar Modal", diakses pada Tanggal 15 Juli 2007 dari www.netfirms.com
- Anonim. 2007. "Harga Saham Tak Selalu Cerminkan Kondisi Riil", diakses pada Tanggal 25 September 2007 dari www.kompas.com.
- Anonim. 2007. "Analisis Fundamental", diakses pada Tanggal 26 September 2007 dari www.wikipedia.com.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene F. 1995. *Fundamental Of Financial Management*. United States Of America. The Dryden Press.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- L. Thian Hin, 2004. *Panduan Berinvestasi Saham*. Jakarta: Gramedia.
- Martin, Jonh D. , et al. 1993. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Grafindo Persada.

Mulyadi. 2006. *Activity Based Cost System*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

-----, 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberti.

Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rangkuti, Freddy. 2001. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Santosa, Singgih. 2004. *Statistical Produk and Service Solution (SPSS) Parametrik*. Jakarta: Elex Median Komputindo.

Sartono, Agus. 1998. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajenen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sundjaya, Ridwan dan Inge Berliana. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi Kelima. Jakarta: Litera Lintas Media.

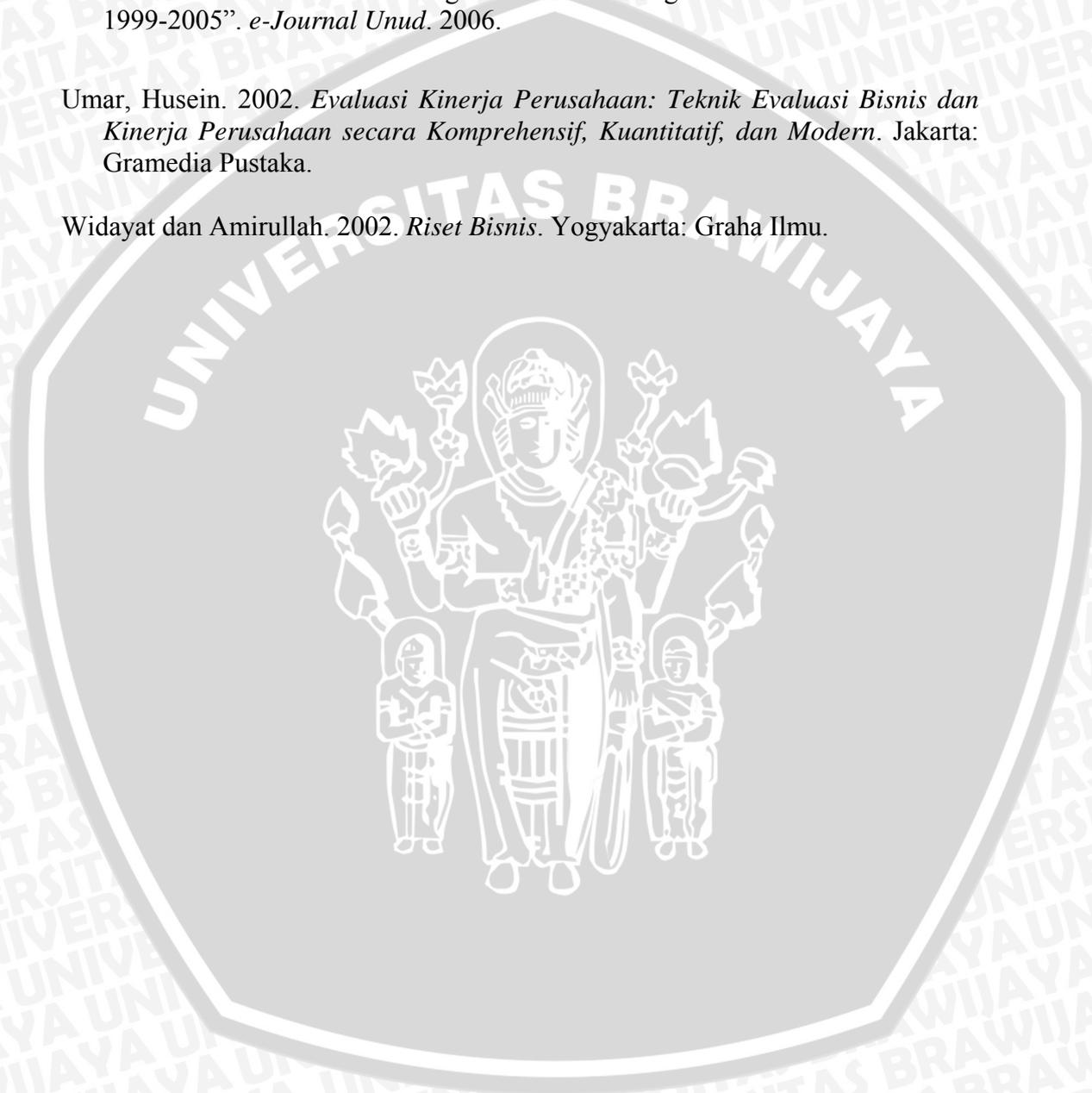
Suryadi, Dede. 2007. "Guruhnya Saham Pertambangan", diakses pada Tanggal 25 September 2007 dari www.swa.co.id.

Syamsuddin, Lukman. 1994. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Ulupui, I G. K. A. 2006. "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ Tahun 1999-2005". *e-Journal Unud*. 2006.

Umar, Husein. 2002. *Evaluasi Kinerja Perusahaan: Teknik Evaluasi Bisnis dan Kinerja Perusahaan secara Komprehensif, Kuantitatif, dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Widayat dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



A. Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.790	3163.84257	1.793

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.855	1.170
	X2	.909	1.100
	X3	.819	1.221
	X4	.880	1.137

a. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1052.843	594.540		1.771	.080
	X1	-159.276	162.197	-.092	-.982	.329
	X2	1382.962	809.175	.189	1.709	.091
	X3	-169.736	120.149	-.136	-1.413	.161
	X4	.388	.279	.422	1.391	.168

a. Dependent Variable: AbsRes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3096.519065
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		1.017
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X1, X2, X3	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.790	3163.84257	1.793

- a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3
b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4E+009	4	903453636.3	90.256	.000 ^a
	Residual	9E+008	91	10009899.78		
	Total	5E+009	95			

- a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1176.728	851.204		1.382	.170
	X1	-215.003	232.217	-.047	-.926	.357
	X2	2338.020	1158.497	.100	2.018	.047
	X3	-246.383	172.018	-.074	-1.432	.155
	X4	6.689	.399	.840	16.755	.000

- a. Dependent Variable: Y

C. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	96	32.8110	39081.53	3914.346	6901.3464936
X1	96	.1220	6.6120	2.015073	1.5118448
X2	96	.0550	1.2360	.410177	.2938859
X3	96	-6.6100	8.4100	1.397406	2.0852958
X4	96	-36.9800	4801.6500	382.1716	866.8962603
Valid N (listwise)	96				



CURRICULUM VITAE

- Nama : Deni Kurniasari
Nomor Induk Mahasiswa : 0410320037
Tempat dan Tanggal Lahir : Trenggalek, 8 Agustus 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Ngadirejo RT.13 RW.05, Kec. Pogalan
Kab. Trenggalek.
No. Telp. : 081803363717
Pendidikan :
1. SD Negeri 2 Ngadirejo Tamat tahun 1998
 2. SLTP Negeri 1 Pogalan Tamat tahun 2001
 3. SMU Negeri 1 Trenggalek Tamat tahun 2004
 4. Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Bisnis, Angkatan tahun 2004

